

**PERAN GURU MENGAJI SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI TPPA ALBAROKAH
DESA KELATEN KALIANDA**

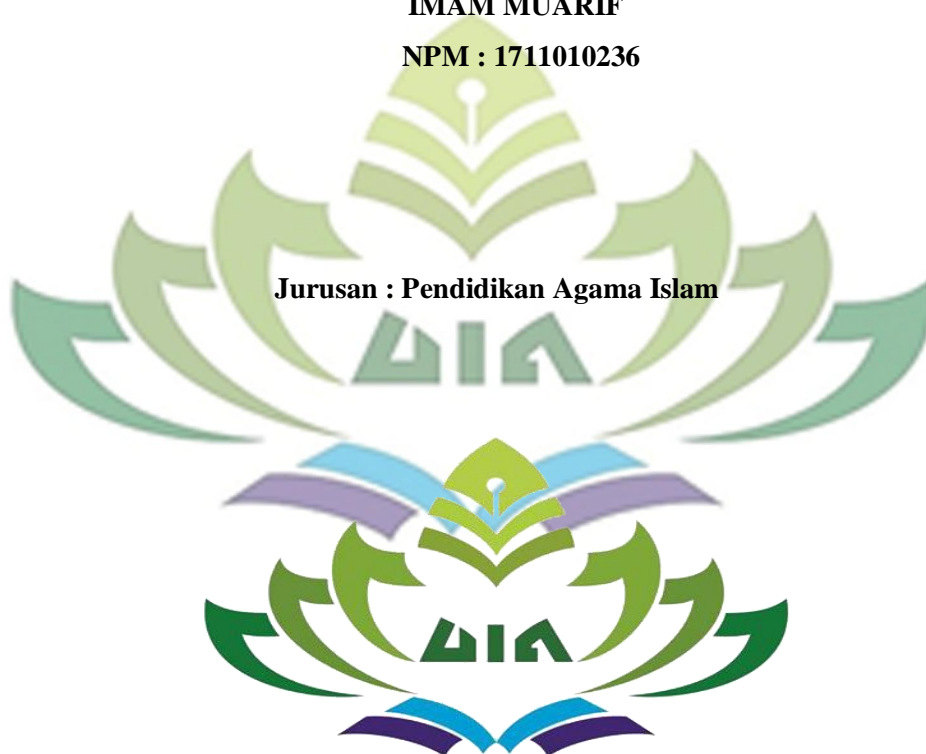
SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan Islam (S.P.d)

Disusun Oleh:

**IMAM MUARIF
NPM : 1711010236**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

2020/2021

**PERAN GURU MENGAJI SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI TPPA AL-BAROKAH
DESA KELATEN KALIANDA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan Islam (S.P.d) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh:

IMAM MUARIF

NPM : 1711010236

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

: Dr. Imam Syafei, M.Ag

Pembimbing II

: Dr. Hj.EtiHadiati, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

2020/2021

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya seorang guru mengaji harus bisa menjadi motivator bagi anak didiknya agar tertarik untuk belajar mengaji dan meningkatkan minat belajar. Di TPA kadang-kadang ada santri-santri kurang tertarik dengan kegiatan mengaji yang disajikan oleh guru/ustadz, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi mengaji dari santri. Berangkat dari pernyataan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan belajar pada anak santri bagaimana cara penyampaian pembelajaran agar mereka lebih giat lagi mengaji, sehingga memperoleh manfaat yang baik dan sesuai dengan harapan guru dan orang tua. Guru mengaji berperan sebagai pendidik dan pemberi asupan dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada santri dan santriwati yang mengenyam pendidikan di madrasah, pondok, dan TPA. Dalam pembahasan ini secara umum guru mengaji sering disebut ustadz. Ustadz adalah seorang laki-laki yang memiliki pengetahuan tentang agama yang baik dan sebagai tenaga pengajar pembimbing serta pembina dalam mengajarkan santri-santrinya. Pokok masalah berdasarkan Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana Peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan belajar santri di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan belajar santri di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian berdasarkan pengambilan data-data dari objek penelitian yang sebenarnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) sebab data diperoleh langsung dari masyarakat, yang mana peneliti berangkat ke lapangan langsung untuk mengadakan pengamatan. Penelitian lapangan (*field research*) ini berlokasi di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki oleh peneliti. *Interview* (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain dengan proses tanya jawab. Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya monumental dari seseorang.

Peneliti menggali fakta terkait dengan pembelajaran yang ada di TPPA yaitu dapat menjadikan santri yang kurang tertarik belajar dapat termotivasi menjadi lebih tertarik dalam belajar mengaji, menciptakan suasana kelas yang kondusif, menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar, dan memberikan reward atau penghargaan pujian, sistem persaingan pulang duluan, saembara berhadiah uang dua ribu sampai lima ribu sesuai tingkat kesulitan pertanyaan, dan menciptakan aktifitas yang melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Saran dari sebuah penelitian ini yaitu untuk memudahkan dalam meningkatkan motivasi belajar santri, sudah sangat baik, namun perlu ditingkatkan dalam pengembangan metode yang lebih menarik, agar dapat memaksimalkan pengajaran Al-Qur'an, serta memperhatikan dan meningkatkan sarana dan prasarana belajar agar lebih baik. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada kepala TPPA, guru mengaji, pengurus, dan orang tua dari sebuah penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat luas, rujukan bagi para guru atau yang berkompeten dalam belajar mengajar mengaji, memperhatikan dan meningkatkan sarana prasarana belajar untuk menunjang pembelajaran, mendorong dan meyakinkan orang tua dalam menitipkan anaknya untuk belajar mengaji di TPPA, dan menjadi pengetahuan dan wawasan baru dalam pengembangan diri peneliti di dunia Pendidikan Islami berbasis TPPA.

Kata Kunci : Guru Mengaji, Meningkatkan belajar Santri

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Muarif
NPM : 1711010236
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru Mengaji Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Belajar Santri di TPPA Al Barokah Desa Kelaten Kalianda”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, September 2021

Penulis,



Imam Muarif
1711010236



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Guru Mengaji Sebagai Motivator Dalam
Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di
TPPA Al Barokah Desa Kelaten Kalianda**

Nama : Imam Muarif

NPM : 1711010236

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang

Munaqasyah

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Imam Syafei, M.Ag

NIP. 196502191998031002

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

NIP. 196407111991032003

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Drs. Sai'dy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU MENGAJI SEBAGAI
MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SANTRI DI TPPA AL BAROKAH DESA KELATEN
KALIANDA** Disusun oleh: **IMAM MUARIF, NPM: 1711010236,**
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal:
Senin, 29 Oktober 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Subandi, MM

(.....)

Sekretaris : Devi Eka Sela Selvia, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping I: Dr. Imam Syafei, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II: Dr. Hj. Eti Hadiati, M,Pd

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur “. (QS. An Nahl : 78)¹

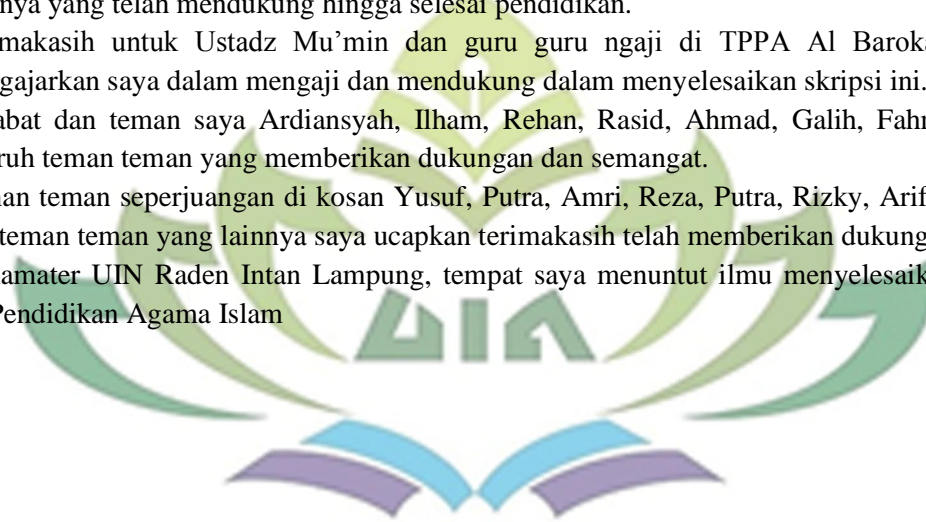


¹Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 413.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terimakasih, Skripsi ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Subandi dan Ibu Rusmani terimakasih banyak atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, doa dan dukungan yang tak pernah henti untuk anakmu ini, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan anakmu ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga tercapai cita-cita untuk bisa menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT membalas jerih payah Bapak dan Ibu dengan berlipat ganda, Amiin.
2. Teruntuk adikku tercinta dek Muhammad Ghofur dan dek Zakia Alifia. Terimakasih atas semua doa dan dukungankalian selama ini, kalian yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama menempuh pendidikan.
3. Teruntuk Kakekku (Pak Wo) Atmo Diarjo terimakasih telah memberikan dukungan dan doanya sehingga cucumu ini bisa menyelesaikan pendidikannya.
4. Teruntuk saudara saudara ku sekeluarga besar terimakasih atas motivasi dan semangatnya serta doanya yang telah mendukung hingga selesai pendidikan.
5. Terimakasih untuk Ustadz Mu'min dan guru ngaji di TPPA Al Barokah yang telah mengajarkan saya dalam mengaji dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat dan teman saya Ardiansyah, Ilham, Rehan, Rasid, Ahmad, Galih, Fahmi, Anggi dan seluruh teman teman yang memberikan dukungan dan semangat.
7. Teman teman seperjuangan di kosan Yusuf, Putra, Amri, Reza, Putra, Rizky, Arif, Imam, Erlan, dan teman teman yang lainnya saya ucapkan terimakasih telah memberikan dukungan
8. Almamater UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menuntut ilmu menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam

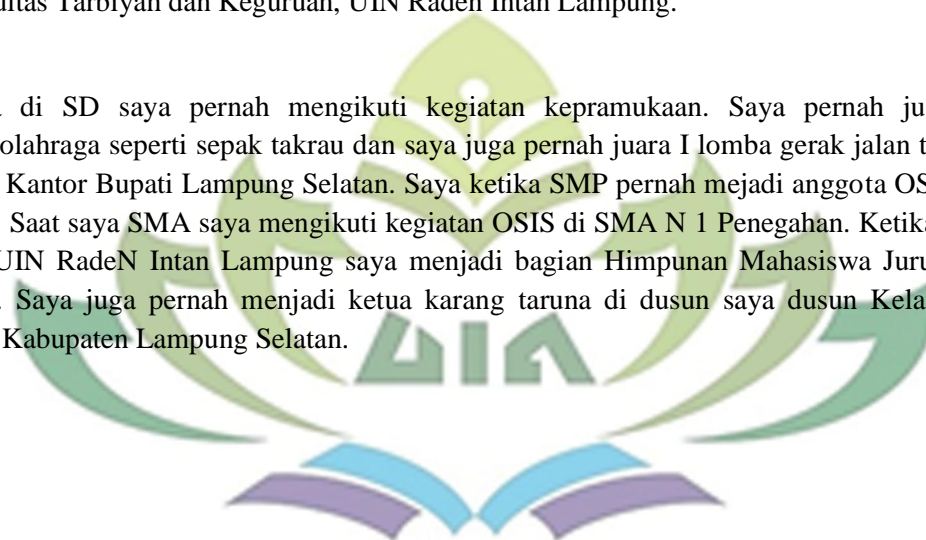


RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Desa Kelaten Kecamatan Penengahan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 13 April 1999 dari pasangan Bapak Subandi dan Ibu Rusmani. Adapun pendidikan yang pernah di tempuh, adalah sebagai berikut:

1. TK PAUD Ananda di Pasuruan Kecamatan Penengahan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2005
2. SDN 2 Pasuruan di Pasuruan Kecamatan Penengahan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2011
3. SMP N 1 Penengahan di Pasuruan Kecamatan Penengahan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2014
4. SMA N 1 Penengahan di Sidoarjo Kecamatan Penengahan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Pada tahun 2017
5. Kemudian saat ini sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

Ketika saya di SD saya pernah mengikuti kegiatan kepramukaan. Saya pernah juara mengikuti perlombaan olahraga seperti sepak takraw dan saya juga pernah juara I lomba gerak jalan tingkat sekolah kejuaraan di Kantor Bupati Lampung Selatan. Saya ketika SMP pernah mejadi anggota OSIS di SMPN 1 Penengahan. Saat saya SMA saya mengikuti kegiatan OSIS di SMA N 1 Penengahan. Ketika saya menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung saya menjadi bagian Himpunan Mahasiswa Jurusan di bidang minat bakat. Saya juga pernah menjadi ketua karang taruna di dusun saya dusun Kelaten kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Illahi Rabbi yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah serta hidayah-Nya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasasyukur kepada-Nya. Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw, kepada sahabat beserta pengikut yang setia Aamiin Ya Robbal Alamin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan mengharapkan ridha Allah SWT terimakasih kepada yang terhormat Bapak dan Ibu:

1. Prof.Dr.H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. Saidy, M.Ag. selaku ketua jurusan PAI yang selalu memberikan nasehat yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan PAI.
4. Dr. Imam Syafei, M.Ag selaku dosen akademik pembimbing I dan IbuDr.Hj. Eti Hadiati. M.Pd selaku dosen pembimbing akademik II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen pengajar dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan sumber referensi referensi buku.
7. Kepada pihak TPPA Al Barokah Desa Kelaten yang telah menerima untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini meskipun sudah di upayakan sebaik mungkin, baik dalam menggunakan sumber referensi maupun penyajian dan sistematikanya, tentu masih terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dan di sempurnakan di masa yang akan datang, demi dedikasi kita kepada ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing dan meridhoinya. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Bandar Lampung, September 2021
Penulis,

Imam Muarif
NPM 1711010236

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
ABSTRAK	III
SURAT PERNYATAAN	IV
PERSETUJUAN.....	V
PENGESAHAN	VI
MOTTO	VII
PERSEMBAHAN.....	VIII
RIWAYAT HUDUP	IX
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI.....	XI

BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul.....	1
B. AlasanMemilihJudul.....	1
C. LatarBelakang	1
D. FokusPenelitian	7
E. RumusanMasalah	7
F. TujuanPenelitian.....	7
G. SignifikasiPenelitian	7
H. MetodePenelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Mengaji	11
1. Pengertian Guru Mengaji.....	11
2. Peran Guru Mengaji.....	12
3. Guru Mengaji Sebagai Motivator	13
B. Belajar	17
1. Pengertian Belajar.....	17
2. Motivasi Belajar	18
3. Ciri Ciri Belajar	20
4. Faktor Internal	21
5. Faktor Eksternal.....	23
6. Manfaat Belajar	26
C. Santri	30
1. Pengertian Santri	30
2. Prilaku Santri	32
3. Peran Santri.....	37

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah TPPA Al Barokah Kalianda.....	39
B. JumlahSantri Di TPPA Al-Barokah	39
C. JadwalMengaji Di TPPA Al-Barokah	39
D. PembagianPengajarSantridi TPPA Al-Barokah	40
E. Pembelajaran Di TPPA Al-Barokah.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	42
B. Gambaran Umum TPPA Al Barokah.....	42
C. Keadaan Sarana Prasarana Belajar.....	43
D. Keadaan Guru dan Santri TPPA Al Barokah	43
E. Metode Yang Digunakan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri	44
F. Pembahasan Penelitian	47

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya uraian penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan adanya penegasan judul ini diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu, langkah ini juga merupakan salah satu penekanan terhadap masalah yang akan di bahas dalam judul “Peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan minat baca iqra bagi anak santri di TPPA Al-Barokah desa Kelaten, Kalianda” maka dapat diuraikan beberapa istilah yang berkaitan antara lain adalah sebagai berikut:

Guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Atau biasa diartikan Guru sebagai pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi ini biasanya melalui seminar dan pelatihan (*training*).³

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih judul ini karena:

1. Alasan Objektif, alasan objektifnya adalah banyaknya di era modern seperti sekarang ini anak yang kecanduan akan gadget dan sudah lupa dengan kewajiban belajar mengaji. Dari hal ini peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana guru mengaji dapat menjadi motivator dalam meningkatkan belajar santri.
2. Alasan Subjektif, ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini berkaitan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala dari masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengatur dan mengarahkan manusia sebagai mana apa yang ingin dicapai.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ada di masyarakat itu beragam yang terutama pendidikan agama Islam dalam memotivasi, menanamkan, dan mengajarkan pada anak anak atau santri tentang pentingnya mengaji sejak dini terutama untuk memulai belajar iqra di pandu oleh guru atau ustadz mengajinya. Saat ini pendidikan ini pun masih minim dan masih banyak anak anak yang belum memperoleh pendidikan dan banyak hal hal atau permasalahan yang belum terpecahkan serta masih banyak pendidikan yang belum efektif terutama dalam penyampaian sebuah pendidikan.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivator> Diakses 7 Agustus 2020. Pukul 20:13 WIB

⁴ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Manager Pendidikan Vol.9.No.3, Juli 2015, h .466

Pendidikan saat ini adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat di pisahkan. Sebagai sebuah suatu proses, ada asumsi mengenai pendidikan di dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa di anggap sebagai sebuah proses yang akan terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alami. Pendidikan bukanlah proses yang di organisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode metode yang di pelajari serta berdasarkan aturan aturan yang telah di sepakati mekanisme penyelenggaraan oleh komunitas, masyarakat, negara. Melainkan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjukkan pada dasarnya seorang manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

Pendidikan ini mengarahkan pada sebuah pendidikan Islam yang saat ini sedang mengalami perkembangan yang baik. Pada hakikatnya sudah jelaskan, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu terus menerus dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini dari sebuah pengertian tersebut, maka tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia harus seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat sepanjang hidupnya. Konsep ini bermakna, bahwa tugas dan fungsi dari pendidikan saat ini memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara bertahap dengan proses dan mulai dari kandungan hingga akhir hayatnya.

Secara umum bahwa tugas pendidikan Islam yaitu membimbing dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada peserta didik dari tahap ke tahap bagi kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan maksimalnya. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan.

Dapat di pahami bahwa, dari tugas pendidikan Islam itu sendiri dapat di kembangkan melalui potensi potensi yang ada untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik di dalam pendidikan, sehingga dapat di aktualisasikan dan di terapkan dalam kehidupan sehari hari. Sementara itu sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat atau unsur unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya ada sebuah perkembangan, sehingga dapat di ketahui identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman yang ada hingga saat ini. Adapun sebagai interaksi antara beberapa potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi memberi dan menyatukan antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini dari sebuah perkembangan bahwa, peserta didik akan menciptakan dan mengembangkan keterampilan keterampilan yang di miliki dan di perlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Untuk menjamin dari proses terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik hendaknya terlebih dahulu di siapkan persiapan yang matang mengenai situasi kondisi pendidikan yang kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian pencapaian tugas tersebut agar sesuai tujuan. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut untuk menjalankan fungsinya sesuai dengan sistem pendidikan. Secara struktural dan susunannya, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang berjalanan menjalankan proses pendidikan. Untuk itu perlu kerjasama yang baik dan terarah sebagai jalur dan jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan sekolah.⁵

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal

⁵ H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h. 122

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua pendidikan. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dalam pendidikan di Indonesia ada salah satu pendidikan nonformal salah satunya adalah TPPA Al Barokah termasuk pendidikan nonformal yang berperan dalam pendidikan agama Islam, terkhusus dalam pembinaan membaca Al-Qur'an dan pembentukan akhlaqul karimah.

Saat ini membaca adalah salah satu jalan keluar sebuah pendidikan untuk membuka jendela ilmu. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan. Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca.

Salah satunya memulai sejak dini dengan belajar membaca Iqra dengan memberikan motivasi untuk mengajarkannya, di karenakan saat ini tidak mudah untuk mengajak anak anak untuk mulai belajar membaca iqra. Pada dasarnya saat sejak lahir suatu kebutuhan agama harus dapat di berikan pada seorang anak. Agama adalah iman yang harus kita yakini dengan pikiran, diresapkan dengan perasaan, dan dilaksanakan dengan tindakan, perbuatan sikap dan perkataan.⁶ Iqra memiliki makna yaitu kata Iqra' pada mulanya berarti "Menghimpun". Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra', yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirinya dan sebagainya, yang pada hakekatnya "menghimpun" merupakan arti akar kata tersebut.

Pada zaman saat ini media masa sudah maju dan berkembang banyak anak anak belia sudah bisa bermain smartphone dan lebih tertarik dengan smartphone menghabiskan waktu untuk bermain game. Globalisasi saat ini yang membuat sebuah teknologi semakin berkembang dan akan terus berkembang pesat dan dapat menyebabkan dampak positif dan negatif, salah satu bentuk nyatanya dalam perkembangan globalisasi yaitu terlihat dari nilai, cita rasa tingkah laku, gaya hidup dalam sebuah kebutuhan yang pada umumnya bersumber pada budaya Barat⁷ Maka di perlukan seseorang untuk mengajak dan memotivasi anak anak agar mau belajar. Apabila minat dan motivasi dalam belajartimbul setiap kali belajar mengaji, besar kemungkinan hasil belajar mengajinya meningkat.

⁶Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014). h. 82

⁷Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 8.

Mengingat pertumbuhan TPPA yang cukup pesat dan semarak di seluruh Indonesia tanah air patut kita syukuri, karena hal itu menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) bagi generasi mendatang keberadaan dan pertumbuhan unit-unit pendidikan nonformal, jenis keagamaan ini pun cukup strategis jika dilihat dari tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketaqwaan sebagai asas utamanya, disamping asas ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Guru adalah Seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anakdidiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara serta memiliki potensi yang gemilang.

Disebuah lembaga yang yaitu di TPPA Al Barokah desa Kelaten Kalianda Santri yang mengaji di berjumlah sekitar 50 santri. Santri terdiri dari tingkatan anak TK, SD dan SMP. Kegiatan mengaji dilakukan lima kali dalam seminggu. Untuk hari Rabu dan Minggu kegiatan mengaji diliburkan. Waktu mengaji diadakan sore hari dan malam hari. Untuk anak TK, kelas 1 SD dan kelas 2 SD diajarkan oleh Ibu Riyatmi dan Ibu Tati Hartati. Untuk kelas 3 dan 4 SD diajarkan oleh Ibu Nur Hasanah. Untuk kelas 4,6 dan SMP diajarkan oleh Ibu Sri Nursyahida. Sedangkan khusus untuk hafalan diajarkan oleh Bapak Supri atau Ustadz Mu'min. Namun peneliti lebih mengkaji pemberian motivasi minat baca iqra pada anaksantri dikarenakan lebih menantang dan lebih menarik di karenakan dengan keadaan TPPA yang sederhana namun dapat menarik minat banyak anak anak untuk mengaji terutama dalam belajar di TPPA

No	Jenjang Pendidikan Santri	
	Jenjang Sekolah	Jenjang Santri
1	TK	10
2	SD	30
3	SMP	10

NO	Jumlah Santri			
		Lancar	Mengeja	kesulitan
1	Iqro	25	-	5
2	Al Quran	20	-	-

Sesorang yang berperan penting dalam belajar adalah guru sama. Guru adalah Seseorang yang ditugaskan mengajar dan mendidik agama Islam dengan caramembimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara serta memiliki potensi yang gemilang.⁸

Guru mengaji berperan sebagai pendidik dan pemberi asupan dalam penanaman nilai nilai keislaman pada santri dan santriwati yang mengenyam pendidikan di madrasah, pondok, dan TPA. Dalam pembahasan ini secara umum guru mengaji sering di sebut ustadz. Ustadz adalah seorang laki laki yang memiliki pengetahuan tentang agama yang baik dan sebagai tenaga

⁸Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), h. 45.

pengajar pembimbing serta pembina dalam mengajarkan santri santrinya. Selain sebagai pendidik, peran ustadz masih diharapkan kemampuannya menstransformasikan ilmu pengetahuan kedalam kepentingan kehidupan untuk menghadapi dunia pendidikan dalam era global.

.Dalam kedudukannya sebagai pendidik, maka ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh peserta didiknya). Tohirin menyatakan bahwa tuntutan masyarakat, khususnya peserta didik, terhadap pendidik dalam aspek etis, intelektual, dan sosial, lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.⁹

Hal ini dapat dilihat di dalam Al-Qur'an surah Al-Shaff ayat 2-3, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. الصف: ٢-٣

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangat dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*¹⁰

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia, termasuk guru, agar sebelum melakukan kegiatan pendidikan hendaklah terlebih dahulu mengamalkan apa-apa yang ditanamkan kepada peserta didik. Allah Swt. membenci seorang guru yang hanya pandai mengajarkan perilaku terutama sikap yang baik yang baik kepada peserta didik, tetapi dirinya sendiri belum berperilaku sebagaimana yang diajarkannya. Salah satu diantara faktor untuk membentuk sikap dan tingkah laku pada manusia melalui respon yang di terima lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk pribadi manusia yang buruk, sedangkan jika lingkungannya baik akan membentuk pribadi manusia yang baik juga.¹¹ Dengan memperhatikan ayat di atas, dapat dikatakan bahwa seseorang belum bisa menjadi seorang guru apabila perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya. Implikasi terhadap pemahaman ini adalah seorang yang memiliki stempel sebagai guru dapat dicabut stempel gurunya jika perilakunya bertolak belakang dengan salah satu kompetensi seorang guru yang harus dimiliki yaitu kompetensi keteladanan.

Guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menetapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai (pendidik) yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut peserta didik/santri dalam belajar.

Di pihak lain, orang tua anak yang seharusnya menjadi sosok paling bertanggung jawab dalam hal pendidikan keagamaan tersebut justru rata-rata lemah dan kurang. Dengan demikian, kehadiran dan keberadaan TPA pada dasarnya adalah membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar di rumah serta membantu peran guru/ustadz selaku pengajar dan pendidik di

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Edisi Revisi (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 164.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV. Fitrah Rabbani, 2002), h. 551.

¹¹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapan Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2017), h.16

sekolah. Pada waktu yang sama keberadaan TPA ini dimaksudkan pula dalam rangka mendukung usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam sisi pengembangan imam dan taqwa (IMTAQ) dan budi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Dalam sisi yang lebih operasional lagi adalah dalam rangka memberikan dukungan nyata atas keputusan pemerintah tentang pentingnya pengentasan buta aksara dan buta makna Al-Qur'an, dalam rangka penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Maka benar janji Allah Swt. yang akan mengangkat kualitas orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat yang lebih tinggi di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْثُوا أَلْعَلَّكُمْ تَرْجُونَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹²

Menurut Rohman Natawijaya dan L.J. Melong bahwasannya, Guru hendaknya dapat menjadi motivator dalam membangkitkan minat belajar santri karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang dicapai akan minimum sekali.¹³ Sehubungan dengan peranan ini seorang guru dituntut harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam pembelajaran pada pendidikan. Kurangnya kompetensi guru akan menyebabkan peserta didik tidak senang pada pelajaran, sebagai akibatnya hasil belajarnya akan menurun serta motivasi atau dorongan dari guru juga sangat dibutuhkan peserta didik, karena di usia-usia TPA peserta didik/santri memiliki rasa ingin tahu tentang sesuatu sangat tinggi, maka dari itu guru harus selalu memberikan motivasi-motivasi agar semangat peserta didik semakin membara.

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ ءَالٍ

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*¹⁴

Dari konteks ayat Al-Qur'an tersebut merupakan motivasi pada kita semua bahwa keberhasilan dalam sebuah pembelajaran tidak datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha keras dari peserta didik/santri, agar bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan dalam belajar.

Disamping itu peserta didik/santri sangat membutuhkan dorongan atau motivasi dari seorang Guru/ustadz untuk mengetahui betapa pentingnya belajar mengaji sejak dini sehingga tidak ada lagi peserta didik/santri yang malas datang di TPA, dengan adanya motivasi dari guru/ustadz maka peserta didik/santri menjadi lebih giat, hal itu sejalan dengan makna dari

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 544.

¹³ Rohman Natawijaya dan L.J. Moleong, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prindo Jaya, 1979), h. 11.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 250.

motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru/ustadz harus bisa menjadi motivator bagi anak didiknya agar tertarik untuk belajar mengaji dan meningkatkan motivasi belajar. Di TPA kadang-kadang ada santri-santri kurang tertarik dengan kegiatan mengaji yang disajikan oleh guru/ustadz, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi mengaji dari santri. Berangkat dari pernyataan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak santri bagaimana cara penyampaian pembelajaran agar mereka lebih giat lagi mengaji, sehingga memperoleh manfaat yang baik dan sesuai dengan harapan guru dan orang tua. Untuk itulah, maka penulis memilih judul skripsi ini: **“Peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda”**.

D. Fokus Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka tidak semua masalah akan diteliti. Untuk itu maka peneliti memberi fokus pada penelitian ini, lokasi penelitian ini di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda, dengan meneliti peranan guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak mengalami penyimpangan dan pelebaran permasalahan maka Subfokus dalam sebuah penelitian ini harus sesuai dengan yang peneliti lakukan yaitu tentang penelitian peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten, Kalianda.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dapat disimpulkan “bagaimana Peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda.

G. Signifikasi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala TPPA Al-Barokah
Sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat luas yang ingin mengembangkan dan memberi tambahan pengetahuan di dunia pendidikan terkhususnya di bidang lembaga sebagai pembinaan dan pengembangan TPPA
2. Pengajar/Ustadz-Ustadzah
Penelitian ini semoga menjadi bahan rujukan bagi para guru guru atau yang berkompeten dalam belajar mengajar mengaji untuk meningkatkan motivasi belajar.
3. Pengurus Masjid
Memberikan semangat pada pengurus untuk memperhatikan dan meningkatkan sarana prasarana belajar untuk menunjang pembelajaran di TPPA agar lebih baik
4. Orang Tua
Sebagai pemahaman untuk mendorong dan meyakinkan orang tua dalam menitipkan anaknya untuk belajar ngaji di TPPA
5. Peneliti

Agar menjadi pengetahuan dan wawasan baru dalam pengembangan diri peneliti di dunia Pendidikan Islami berbasis TPPA.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian berdasarkan pengambilan data-data dari objek penelitian yang sebenarnya. Riset kualitatif menggunakan data yang bukan dalam bentuk skala rasio, tetapi dalam bentuk skala yang lebih rendah yaitu nominal, ordinal ataupun interval yang semuanya dapat dikategorikan, sehingga jelas apa yang akan disamakan dan dibedakan dari apa yang akan diperbandingkan dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, karena bagian ini merupakan bagian terpenting dari jenis penelitian ini.¹⁵

Penelitian kualitatif ini lebih dapat dikategorikan sebagai penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara campuran, data yang dihasilkan bersifat deskriptif atau dalam bentuk kata-kata bahasa pada suatu konteks khusus alamiah.¹⁶

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) sebab data diperoleh langsung dari masyarakat, yang mana peneliti berangkat ke lapangan langsung untuk mengadakan pengamatan. Penelitian lapangan (*field research*) ini berlokasi di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda.

Selain penelitian lapangan dilakukan juga penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penulis juga menggunakan buku-buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang ada di perpustakaan yang sesuai dengan masalah yang diangkat untuk diteliti oleh penulis.

2. Jenis Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat Deskriptif Analisis (pemaparan) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi lengkap dengan keadaan hukum yang berlaku di tempat tertentu yang terjadi dalam masyarakat.¹⁷ Kajian utama penelitian ini yaitu peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial ekonomi. Dalam hal ini peneliti mengamati, mencatat, dan mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi saat ini. Analisis data yang dihasilkan berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian.

3. Desain Penelitian

a. Data dan Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti dengan cara observasi dan *interview* kepada pelaku penelitian yaitu para santri anak usai dini dan guru/ustadz yang menjadi guru mengaji di TPPA.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan atau informasi yang didapat dari sejumlah keterangan dan fakta-fakta yang secara tidak langsung diperoleh dan merupakan hasil penelitian dokumen serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Yang termasuk dalam data sekunder ini yaitu bahan kepustakaan, seperti buku-buku,

¹⁵ Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 36

¹⁶ Sudarmayanti, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandra Maju, 2002), h. 33

¹⁷ Suryana, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 71

koran, majalah, jurnal dan juga arsip-arsip yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Jenis Pengumpulan Data

1) Studi Kepustakaan

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yang dilakukan dengan mencari dan mempelajari bagaimana peranan guru mengaji sebagai motivator dalam meningkatkan belajar anak santri. Mencari sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti kerjakan. Sumber-sumber ini bisa dicari dalam sebuah artikel, jurnal, buku-buku yang mendukung dan berkaitan sesuai dengan judul skripsi yang peneliti selesaikan.

2) Studi Lapangan

Data yang bersifat primer didapatkan dari hasil studi lapangan. Metode ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan wawancara. Metode ini dilakukan dengan memasuki dunia apa yang terjadi di lapangan dari apa yang kita teliti. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dan bersosialisasi dengan sebuah ruang lingkup tempat di mana kita melakukan sebuah penelitian di lapangan.

3) Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki oleh peneliti. Menurut Nasution (1998) "Menyebutkan bahwa, observasi adalah segala dasar semua ilmu pengetahuan. Dikarenakan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data. Yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi."¹⁸

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu melakukan peninjauan langsung terhadap anak-anak yang belajar mengaji di lokasi penelitian melalui proses pencatatan serta pengamatan secara sistematis terhadap proses belajar, kegiatan kegiatan mengaji, keadaan para guru mengaji dan santri serta sarana dan prasarana mengaji di TPPA Al-Barokah.

4) Interview (wawancara)

Interview (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain dengan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana ada seorang atau lebih yang bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan yang didapat. Menurut Esterberg (2002) "mengatakan wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih, untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dalam mendapatkan makna dalam suatu topik tertentu."¹⁹

Dalam wawancara memerlukan skenario, penyusunan skenario memiliki sebuah manfaat bagi seorang peneliti saat berhadapan dengan yang di wawancara yang dapat menambah percaya diri dan terarahnya pertanyaan.²⁰ Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi terkait pelaksanaan proses belajar mengaji di TPPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda. Wawancara ini digunakan untuk menggali sebuah informasi sesuai dengan judul yang sedang peneliti kerjakan dan

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.226

¹⁹ Ibid, h. 231

²⁰ H.M.Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015) h. 127

wawancara ini di tujukan kepada pengajar yaitu ustadz dan ustadzah atau guru mengaji di TPPA Al-Barokah.

5) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya monumental dari seseorang.²¹ Ciri menggunakan sebuah dokumentasi dalam sebuah kegiatan yaitu dengan kemampuan yang di sebut media merekam, menyimpan, mengabadikan, pada sebuah peristiwa atau objek yang dituju. Pada suatu peristiwa atau objek dapat di urut, di simpan, dan disusun kembali menjadi media fotografi, video, audio, dari dari dokumentasi pada suatu objek yang telah di ambil gambarnya dengan kamera atau video kamera yang dimiliki²². Mendokumentasikan kegiatan pengajar dan kegiatan belajar santri di TPPA Al Barokah.

Adapun data berupa dokumentasi yang peneliti butuhkan dalam skripsi ini adalah informasi tentang sejarah berdirinya TPPA Al-Barokah, Sarana dan Prasarana, Keadaan Guru dan Santri dan hasil belajar santri berupa nilai kuantitatif dan deskriptif. Dokumentasi ini ditujukan pada pengambilan gambar pada kegiatan kegiatan mengaji, proses belajar, keadaan sarana dan prasarana di TPPA Al Barokah.

6) Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh suatu data ringkasan dengan menggunakan cara-cara tertentu, setelah data terkumpul kemudian data diolah kembali dengan cara sebagai berikut:

- a) *Editing*, yaitu pemeriksaan data kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kerjasama, makna, keselarasan data yang ada dan relevansi dengan penelitian.²³
- b) *Sistematika Data*, bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan pengelompokan data secara sistematis dan data yang telah diedit kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu dengan cara menguraikan data dalam bentuk kalimat yang sistematis, lengkap dan rinci menurut pembahasan yang ditentukan sehingga tidak tumpang tindih, efektif dan memudahkan pemahaman hasil analisis.²⁴ Kemudian berdasarkan analisis tersebut diambil kesimpulan secara deduktif, yaitu suatu data yang umum yang kemudian diolah agar mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

²¹Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) h.15

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet ke-I, h. 245

²⁴Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2004), h. 127

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Mengaji

1. Pengertian Guru Mengaji

Guru mengaji dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seorang pendidik seseorang yang memiliki kewajiban mengajarkan ilmu agama Islam di masjid kampungsebagai sekolah non formal²⁵Dalam prakteknya beliau yang selalu membimbing santri santri dalam belajar agama.

Menjadi guru mengaji yang sukses dalam menjalankan tugasnya, yaitu dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di TPA yang memiliki beberapa sifat dan syarat tertentu yang harus dimiliki. Pada zaman sekarang guru mengaji memiliki peranan yang sangat penting, peranan itu terutama dalam membentuk pengetahuan dan akhlak santri santrinya melalui pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan hingga pada pengembangan kepribadian sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu guru mengaji merupakan profesi yang mulia yang harus dikerjakan dengan sepenuh hati agar memperoleh keridhoan dari Allah SWT.

Sebagai pendidik dan pemberi asupan dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada santri dan santriwati yang mengenyam pendidikan di madrasah, pondok, dan TPA. Dalam pembahasan ini secara umum guru mengaji di bagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Ustadz

Ustadz adalah seorang laki-laki yang memiliki pengetahuan tentang agama yang baik dan sebagai tenaga pengajar pembimbing serta pembina dalam mengajarkan santri santrinya. Dalam Bahasa Arab di jumpai kata ustadz, mudaris, mualim, dan mu'adib. Namun secara umum, kalau berbicara tentang pendidikan Islam maka beberapa istilah yang sering muncul antara lain: ustadz muallim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib²⁶

Selain sebagai pendidik, peran ustadz masih diharapkan kemampuannya menstransformasikan ilmu pengetahuan kedalam kepentingan kehidupan untuk menghadapi dunia pendidikan dalam era global. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai kompetensi kepribadian ustadz di pesantren dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang disajikan, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data tersebut. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian ustadz di pesantren mampu memiliki kompetensi kepribadian sebagai sosok ustad yang sesuai dengan kriteria kepribadian ilmunan dan sesuai dengan kriteria kepribadian pendidik dalam Islam.

Kepribadian ustadz bukan mencakup aspek fisik saja, akan tetapi juga mencakup aspek psikis. Dengan demikian seluruh sikap dan perbuatan guru maupun ustadz merupakan suatu gambaran dari kepribadian yang bersangkutan. Ustadz yang berperilaku baik tentunya dapat dikatakan berkepribadian baik. Sebaliknya ustadz yang berperilaku jelek maka akan dianggap mempunyai kepribadian jelek

Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Kompetensi ini bagi ustadz di pesantren, menjadi barometer representasi menyebutkan bahwa dari seorang ustadz yang terikat dengan nilai-nilai yang ada di pesantren yang diantaranya

²⁵KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). h.44

adalah nilai kejujuran, akhlak mulia, keteladanan, tanggung jawab, dan tata tertib pesantren. Kompetensi ini tentunya akan menjadi pembeda antara ustadz dengan tugas profesinya.²⁷

b. Ustadzah

Di Indonesia kata ustadzah diperuntukan untuk wanita terkait dengan orang yang memiliki ilmu agama, memperdalam ilmu agama sehingga dapat di amalkan kepada masyarakat ilmu yang dia punya, serta bersikap dan berpakaian layaknya orang alim.²⁸ Tugasnya nya pun sama halnya dengan seorang ustaz tetapi bedanya hanya dalam pengajaran pada santriwati.

2. Peran Guru Mengaji

Peran guru mengaji memiliki sebuah peran penting dalam memajukan santri santri di lembaga TPPA di seluruh negeri. Guru mengaji memiliki peranan dalam memberikan pembelajaran pendidikan Islam. Selain itu guru mengaji menanamkan nilai nilai ibadah kepada santri santrinya hingga santrinya dapat menerapkan dalam kehidupan. Guru mengaji juga memberikan nilai nilai akhlak yang baik kepada santrinya. Sebagai contoh teladan bagi santrinya agar santri tergambar bagai mana perilaku dan akhlak yang baik.

Peran guru mengaji sekaligus sebagai pengajar guru mengaji jugamemiliki peran dalam menhngasuh dan membimbing para santrinya jika terdapat suatu masalah kendala yang terjadi pada santrinya maka seorang guru mengaji akan memperbaikinya dan Guru mengaji akan selalu mengarahkan dalam jalan yang baik di dalam proses pendidikan di sebuah TPPA agar santrinya dapat menjadi santri yang sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu menjadi santri yang memiliki wawasan Islami yang baik beramal soleh dan memiliki akhlak yang baik.

Sehubungan dengan fungsinya, maka sebagai guru pengajar pendidik dan pembimbing sebaiknya di perlukan suatu peranan padadiri guru. Peranan guru ini akan selalu senantiasa menggambarkan pada perubahan pola tingkah laku yang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dalam berbagai interaksi nya, baik dengan siswa terutama, sesama guru, maupun dengan staff yang lain. Dari berbagai kegiatan yang ada dalam pendidikan interaksi belajar mengajar dapat di pandang sebagai sentral atau pusat bagi peranannya. Sebab baik disadari maupun tidak disadari atau tidak, bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajarmengajardan berinteraksi dengansiswanya.²⁹ Dalam penjelasan mengenai peran guru di jelaskan menurut seorang pakar bahwa sama halnya peran guru mengajiada beberapa macam.

Menurut Cece Wijaya peran guruadalah sebagai berikut:³⁰

a. Guru sebagai Pembimbing

Guru bukanlah satu-satunya orang yang bertugas untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan untuk muridnya tetapi guru bertugas sebagai sebagai pembimbing dan motivasi belajar.

b. Guru sebagai Pengatur Lingkungan

Pada hakikatnya mengajar itu adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang efektif sehingga santri dapat belajar dengan nyaman.

c. Guru sebagai Partisipan

²⁷ Akmal Mundir, Irma Zahra, *Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Trasnmisi Pendidikan Karaktre Di Pesantren*, JPII ,Vol.2, No.1 Oktober 2017, H.30

²⁸ Hamida Syari, Dessy Indah, *Whatsapp Sebagai Media Strategi Komunikasi Ustadzah Dalam Menyampaikan Dakwah*, Jurnal DiMCC Convergence Proceeding, Vol.1, 2018, h.141

²⁹ Sardiman.A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016) h.143

³⁰ Cece Wijaya. dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 107-108.

Guru juga harus berperan sebagai pengajar yang baik, ia sebagai fasilitator yang menengahi setiap masalah yang terjadi pada mata pelajaran, ia yang memberikan arah dan jalan keluar ketika peserta didik melakukan diskusi.

d. Guru sebagai Konselor

Guru sebagai konselor yang bertugas untuk memberikan nasehat kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya. Kepada santri yang mengalami kesulitan belajar seorang guru harus dapat penyembuhan apalagi kepada para peserta didik yang berkasus, maka seorang guru harus dapat memberikan nasehat sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

e. Guru sebagai supervisor

Guru juga berperan sebagai seorang pengawas yang memantau kegiatan belajar mengajar, sehingga keadaan kelas tetap dalam keadaan kondusif dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

f. Guru sebagai Motivator

Guru harus dapat memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik sehingga semangat untuk belajar mereka tetap tinggi. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:³¹

- 1) Membangkitkan dorongan kepada santri untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkret kepada santri apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

g. Guru sebagai Evaluator

Setelah proses belajar mengajar berakhir maka guru bertugas untuk mengadakan sebuah evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam memberikan materi pelajaran kepada para santri.

h. Guru sebagai Perancang atau Perencana Pelajaran

Keberhasilan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dapat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Oleh sebab itu kepiawain seorang guru dalam menyusun rencana pembelajaran (*instructional design*) dapat menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi.

3. Guru Mengaji Sebagai Motivator

Guru mengaji sebagai motivator memiliki peranan yang sangat besar dalam keberhasilan sebuah pembelajaran di TPPA bagi seorang santri. Guru mengaji adalah landasan dorongan pemacu untuk para santri dalam meningkatkan semangat belajar di TPPA. Guru mengaji harus selalu memberikan semangat belajar kepada para santrinya dalam proses belajar maupun di luar proses belajar agar para santri memiliki semangat dalam belajar dan dapat semakin cepat tanggap memperoleh apa yang di ajarkan oleh guru mengaji.

Selain dalam hal memberikan semangat dalam belajar guru mengaji harus bisa memberikan masukan masukan kepada santrinya berupa nasehat dan motivasi kepada santrinya. Karena itu akan dapat memberikan pencerahan dan keterbukaan antara guru mengaji dan santrinya yang mengakibatkan adanya ikatan timbal balik yang baik yang akan memudahkan santrinya dalam menyerap ilmu dari gurunya. Apabila santrinya memiliki suatu masalah yang di alami santrinya maka seorang guru mengaji akan memberika jalan keluar

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

berupa dengan memberikan nasihat dan memberikan semangat pada santrinya baik berupa wejangan ataupun motivasi yang dapat memberikan kebaikan bagi santri.

Menurut Elly Manizar dalam Jurnalnya menjelaskan bahwa motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Pengertian Guru Mengaji Sebagai Motivator artinya guru sebagai pendorong santri dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar santri. Sering terjadi santri yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari santri sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas gurumengaji sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar santri yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar santri.³²

Motivasi juga dapat di katakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi kondisi tertentu. Sehingga seseorang tersebut ingin melakukan sesuatu dan jika ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan yang tidak suka terhadap hal itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh beberapa faktor dari luar. Tetapi, motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, sebuah motivasi itu dapat dikaitkan sebagai kesatuan dari keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang di inginkan siswa dan dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Serta dapat memberikan pandangan arah pada kegiatan belajar agar berhasil. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai secara menyeluruh.

Dikatakan keseluruhan, dikarenakan pada umumnya ada beberapa motif yang bersama sama menggerakkan siswa untuk belajar secara mandiri. Motivasi merupakan faktor psikis yang peranannya khas yang dapat menumbuhkan gairah serta minat dalam belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, maka akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibarat di katakan ada seorang yang menghadiri suatu ceramah di suatu tempat pengajian, tetapi karena ia tidak tertarik dengan materi ceramah yang di bacakan, maka tidak akan mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan. Seseorang yang memiliki kemampuan belajar yang baik akan memiliki daya motivasi yang kuat. Kemudian bagi siswa yang masih kurang dalam hal belajar di kelas kemungkinan saja guru tersebut belum berhasil dalam memberikan motivasi dan menanamkan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa dalam belajar siswa. Jadi tugas guru yaitu mendorong bagaimana siswa padadirinya sendiri agar tumbuh motivasi yang kuat.

Persoalan motivasi ini dapat di jelaskan juga dapat dikaitkan sesuai dengan persoalan minat. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seorang melihat ciri ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri. Sesuai apa yang ingi di capai. Oleh karena itu, apayang dilihat oleh seseorang sudah tentu bisa membangkitkan minat belajarnya sejauh apa yang dilihat mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri dan tidakbisa di rubah. Hal ini menunjukan bahwa, sebuah minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang biasanya di sertai dengan perasaan senang dan bahagia. Kerena merasa ada kepentingan terhadap suatu hal yang di anggap berharga.³³

³²Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2. Desember 2015. H.178

³³Sardiman, Opt. Cit, h. 75-76

Pembelajaran yang baik manakala berorientasi kepada santri dengan tujuan agar dapat menimbulkan motivasi pada diri santri. Maksudnya bahwa motivasi santri dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya santri yang memiliki minat membaca. Timbulnya minat membaca dari dalam diri santri atas kesadarannya sendiri. Ia rajin mencari buku-buku yang ingin dibacanya. Keinginan untuk membaca timbul karena dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, jadi santri tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau instruksi untuk melakukan aktivitas membaca. Namun dalam kenyataannya santri sering mengalami lelah, jenuh, bosan dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar dengan beberapa alasan yang bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat santri yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya.

Guru Sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut :³⁴

- a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong santrinya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap santrinya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari santri, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi santri, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap santri.
- b. Membantu santri agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap santri. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat santri diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap santri guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu santri agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.
- c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku santri yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukan pada tempatnya.
- d. Menanamkan kepada santri bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak lagi hal lain yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar santri.
- e. Sikap aktif dari subjek belajar (santri) mutlak diperlukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi dirinya.

Untuk menumbuhkan minat belajar santri, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar di ruang kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menyenangkan. Dengan kata lain, santri akan memiliki motivasi yang besar dalam mengikuti proses belajar mengajar di ruang kelas. Lingkungan belajar kondusif yang

³⁴Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dan Belajar*. H.179

dimaksudkan adalah: Suasana santai dan nyaman, Berinteraksi dengan lingkungan sekitar, Mengembangkan dan mempertahankan sikap positif.³⁵

Dalam konsep lain, Menurut Elly Manizar adapun peranan guru sebagai motivator adalah:³⁶

- a. Bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima santri dengan segala kekurangan dan kelebihan, mau menanggapi pendapat santri secara positif sikap ramah
- b. Membantu santri agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam arti guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para santrinya,

Ditekankan sekali lagi bahwa kepribadian dan karakteristik murid memiliki peranan yang penting sekali dalam motivasi atau dengan kata lain dorongan dorongan dasar sangat dan sebuah pengalamannya merupakan faktor faktor yang berperan dalam situasi situasi belajar mengajar. Tidak adamenengailangkah langkah atau prosedur yang sudah di standar dan di tetapkan untuk di ikuti dalam memotivasi murid dalam proses belajar. Dibawah ini dicoba mengemukakan dan menjelaskan beberapa prinsip dan prosedur yang perlu, yaitu mendapat perhatian agar trcapai perbaikan perbaikan di dalam motivasi.

1. Murid ingin bekerja dengan giat dan akan bekerja keras bila ia berminat terhadap sesuatu yang di ingikannya. Ini berarti hasilbelajar lebih baik di karenakan bila murid di bangkitkan motivasi dan minatnya dalam belajar. Beberapa usaha guru guru terutama guru mengaji yang dapat di lakukan dan di peraktekkan untuk memotivasi dan membangkitkan minat anak adalah:
 - a. Membangkitkan berbagai kebutuhan padadiri anak seperti halnya kebutuhan rohani, jasmani, sosial, dan sebagainya. Rasa kebutuhan ini penting dan akan menimbulkan jeadaan labil, ketidak puasan yang memerlukan kepuasan pada siswa.
 - b. Pengalaman pengalaman yang di dapatkan yang ingin ditanamkan pada anak hendaknya harus didasari oleh pengalaman pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya.
 - c. Beri kesempatan untuk berpartisipasi dan mencapai hasil yang diinginkan. Tugas tugas harus bisa disesuaikan dengan kesanggupan murid pada tingkatnya masing masing. Anak yang tidak pernah atau belum pernah mencapai hasil yang baik atau tidak pernah dapat menyelesaikan tugas tugasnya dengan baik maka akan merasa putus asa
 - d. Menggunakan alat alat peraga dari berbagai metode mengajar di sekolah dan dapat meningkatkan semangat belajar bagi siswa serta mempermudah dalam melaksanakan belajar dan menyerap ilmu pengetahuan yang di berikan oleh guru.
2. Tetapkanlah pada tujuan tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas tugas yang terbatas, jelas dan wajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kalaupun murid murid dapat memahami dengan tepat apa yang di sampaikan apa yang yang diinginkan dan dapat dilihat dan merasakan nilai nilai yang terdapat dalam tugas tugas, pekerjaan akan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan yang di harapkan.Bekerja samalah dengan kelas dalam menetapkan tujuan tujuan dalam pencapaian dan merencanakan kegiatan, karena partisipasi orang dalam mengatur dan melaksanakan dengan baik kegiatan kegiatan akan menambah minatnya.
3. Usahakanlah agar murid selalu senantiasa bisa mendapatkan hasil informasipenting tentang kemajuan dan hasil hasil yang dicapainya saat itu, dan janganlah menganggap sepele

³⁵ De Porter, Bobby. 2001. *Quantum Teaching*. Boston: Allyn Bacon.h.65

³⁶Elly Manizar.*Peran Guru Sebagai Motivator Dam Belajar*.h. 182

- kenaikan kelas sebagai alat motivasi yang utama. Guru yang sering menakut nakuti muridnya dengan mengatakan misalnya, kalau kamu jarang memperhatikan pelajaran dan tugas tugas dari gurumu, kamu akan diturunkan ke kelas yang lebih rendah dari apa yang kamu kira, hanya menunjukkan bahwa pengajarannya tidak memadai dan kurang memahami siswa tersebut. Pengetahuan dan wawasan akan kemajuan dan hasil belajar itu akan memperbesar kegiatan belajar, pelaksanaan belajar, dan memperbesar minat belajar
4. Hadiah atau pemberian guru biasanya menghasilkan hasil yang lebih baik dari hukuman. Kendatipun demikian ada kalanya di jelaskan beberapa jenis hukuman yang dapat digunakan. Pada saat ini, banyak dan boleh di pastikan bahwa murid memahami mengapa hukuman itu diberikan. Dalam bentuk apa hukuman itu dan bagaimana menghindarinya pada masa yang akan datang dan telah di tentukan.
 5. Manfaatkan sikap, cita cita dan rasa ingin tahu pada anak didik yang di ajarkan. Pada umumnya anak anak dan permulaan memiliki cita cita yang tinggi dan sering sekali ada kalanya mereka memberi respon dalam bentuk kerja sama, permainan, kejujuran dan kerajinan yang laur biasa. Rasa ingin tahu murid adalah motivator yang berharga bagi mereka. Kalaupun guru dapat memberikan dan membangkitkan rasa ingin tahu murid, dorongan itu akan menghasilkan usaha usaha yang baik pula.
 6. Setiap orang menginginkan sukses akan pencapaiannya berhasil pada usahanya dan kalau sukses itu bisa tercapai, maka akan menambah kepercayaan pada diri sendiri. Alangkah senang dan bahagianya murid yang telah berhasil menyelesaikan ujian ujiannya dan mendapat hasil yang baik. Alangkah bahagianya regu olahraga tim olahraga kelas yang menjadi juara sekolah dan sebagainya. Semua orang perlu dan menginginkan akan sukses dan kalau tidak sukses, harus mengusahakan dan memperbaiki bagaimana agar sukses itu dapat dicapai dengan baik.
 7. Motivasi adalah alat bagi pengajaran di kelas dan sebagainya, bukan hanya tujuan dan untuk memberikan kesempurnaan memerlukan perhatian terhadap setiap individu yang sedang mengerjakannya. Ingatlah bahwa setiap murid dapat mengamati hanya semampu pengalaman yang pernah di alami, kesanggupan dan latar belakang yang memungkinkannya untuk mereka usahakan dengan baik.³⁷

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ada yang meninjau dari sudut internal anak didik dan ada yang meninjau dari sudut eksternal anak didik.³⁸ Menurut Crow and Crow belajar adalah diperolehnya kebiasaan kebiasaan pengetahuan dan sikap baru.

“Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan, perubahan tersebut dapat ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”.³⁹

Dari definisi diatas, yang sangat perlu kita garis bawahi adalah bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang. Dapat diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya sebuah kualitas dan kuantitas kemampuan yang dimiliki orang itu dalam berbagai bidang. Jika didalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan sesuatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya

³⁷Zakiah Daradjat, Op.Cit, h. 143-145

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 201.

³⁹Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*. (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005), hal. 1

belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan didalam proses belajar.⁴⁰

Dalam sebuah hakikat belajar di dunia pendidikan ini, belajar akan dapat di maknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya beberapa perubahan yang sifatnya positif. Sehingga, pada bagian tahap akhir akan di dapat hasil berupa keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hal ini akan di dapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut di indikasikan dengan prestasi belajar dan hasil belajar.

2. Motivasi Belajar

Kata motif di artikan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas s aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka maka motivasi dapat di artikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saatsaat tertentu. Terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dan sangat di rasakan atau mendesak. Mc Donald menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Karena motivasi merupakan respon dari suatu aksi, motivasi akan berlangsung dengan adanya tujuan. Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan dan afeksi seseorang, artinya motivasi relevan dengan persoalan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Dengan adanya motivasi siswa siswa dapan mengikuti kegiatan kegiatan pembelajaran dari awal. Perlunya motivasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mendorong kemauan dan daya dorong penggerak pada siswa akan kebutuhan belajar. Sehingga apa yang dipelajari oleh siswa akan lebih mudah di serap dan di pelajari.

Begitu penting peran guru dalam memotivasi siswa saat kegiatan pembelajaran menjelaskan tujuan yang akan di dapat jika siswa memenuhi kegiatan pembelajaran dan merancang kegiatan belajar yang membuat siswa antusias. Oleh sebab itu perlunya pendidik untuk meningkatkan kemampuan untuk mampu memberikan motivasi terhadap siswa yang berkeinginan belajar yang tinggi.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada pada diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar. Untuk menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Untuk mencapai hal tersebut dalam sebuah usaha, maka proses belajar ini sebaiknya di kemas dalam upaya meraih prestasi belajar yang baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memuaskan. Hasil proses belajar ini, tercermin dalam prestasi belajarnya. Tujuan pembelajaran pun sebaiknya harus berorientasi pada sebuah pengembangan kehidupan intelektual peserta didik supaya kelak menjadikan pendidikan semakin maju.⁴¹ Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan dan mengemukakan pendapat terkait definisi belajar, diantaranya adalah Morgan yang dikutip oleh Mustaqim menjelaskan bahwa "*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*". Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman.⁴² Sedangkan menurut Skinner yang dikutip oleh Muhibbin Syah menjelaskan

⁴⁰*Ibid*, hal 1-2

⁴¹H.Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016) h. 8-9

⁴²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Belajar, 2001), hal. 33

pendapatnya bahwa: "Belajar adalah sebuah proses adaptasi yang berlangsung secara berkelanjutan".⁴³

a. Meningkatkan Motivasi Belajar

Meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam merubah dan meningkatkan semangat belajar yang tumbuh dalam diri seseorang berkat dorongan dan motivasi dari orang lain. Meningkatkan motivasi yang dilakukan dalam mempelajari berbagai hal yang dapat memberikan perubahan pengetahuan, wawasan, sikap, dan perilaku yang dapat berkembang dengan baik. Dalam pandangan Winkel ada beberapa cara yang bisa di tempuh oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa antara lain:

- 1) Menjelaskan arti pentingnya sebuah studi
- 2) Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa
- 3) Menciptakan antusias dalam belajar siswa
- 4) Meyakinkan siswa bahwa pembelajaran bukanlah beban yang menekan
- 5) Menciptakan suasana yang kondusif
- 6) Memberikan hadiah dan hukuman

Motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa klasifikasi indikator yang di kemukakan oleh Hamzah B. Uno sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) adanya harapan dan cita cita masa depan,
- 4) adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) adanya kegiatan menarik dalam belajar,
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁴⁴

Indikator motivasi belajar menurut pendapat seorang ahli yang lain di katakan oleh Sardiman bahwa indikator motivasi belajar meliputi:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukan minat terhadap bermacam macam masalah untuk orang dewasa
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal soal dalam belajar⁴⁵

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003) hal 88

⁴⁴ Jafar Sidik, A.Sobandi, *Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru*, Jurnal Pendidikan Perkantoran Vol. 3, No.2, juli 2018 h. 193

⁴⁵ Nasrah, A. Muafiah, *Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19*, 03(2) Oktober 2020, h.209

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru yang diungkapkan oleh Sardiman yaitu:

- 1) Memberikan sebuah angka sebagai simbol dari nilai belajarnya
- 2) Memberikan hadiah dapat meningkatkan motivasi yang kuat agar siswa tertarik dalam belajar
- 3) Kompetisi Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar
- 4) Ego Inveleopmen menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar
- 5) Memberi ulangan siswa akan giat belajar
- 6) Mengetahui hasil belajar bisa di jadikan sebagai alat motivasi
- 7) Pujian dan hukuman di berikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi

b. Fungsi motivasi

Motivasi memiliki fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Sardiman mengatakan adatinga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai motor penggerak setiap kegiatan yang dikerjakan.
- 2) Menuntun arah perbuatan, kearah tujuan yang akan dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan yang harus dikerjakan dengan cara memilih atau menyeleksi suatu hal yang bermanfaat.⁴⁶

3. Ciri -Ciri Belajar

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran yaitu: 1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. 2. Kesalingketergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memeberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. 3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ciri belajar dapat di sebutkan dalam adanya suatu perubahan yang mendasar yaitu:

Seseorang yang telah melakukan aktifitas belajar dan diakhiri dari aktifitasnya, kemungkinan dapat memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru. Makaseseorang individu tersebut dapat dikatakan belajar, yang mana hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah lak, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar, antara lain:⁴⁷

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar dan akan menyadari bahwa akan terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu tersebut dapat merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalamdirinya sendiri.
- b. Perubahan dalam belajar yang bersifatfungsional

⁴⁶ Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, ISSN:2442-9449, Vol.3, No.1, 2015, h.76

⁴⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 17

Sebagai hasil proses belajar perubahan yang terjadi dalam individu berlangsung terus menerus secara kontinu. Suatu perubahan yang terjadi padadiri seseorang yang akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun belajar berikutnya. Dalam arti adanya perubahan ini, maka akan berlangsung terus-menerus sampai kecakapan individu itu menjadi lebih baik dan sempurna.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan proses belajar perubahan-perubahan itu akan dapat selalu bertambah dan tertuju. Untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar, semakin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Maka dalam perubahan yang bersifat aktif itu perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri. Dalam arti perubahan ini, dapat dilakukan individu itu sendiri untuk menjadi lebih baik.

4. Faktor Internal

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak didik. Dari segi faktor instrinsik maka dapat di sebutkan hal hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada anak anak didik itu sendiri. Hal ini meliputi adanya beberapa gangguan atau kurang yang dimiliki anak didik berupa kemampuan psiko-fisik anak didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik. IQ yang dimiliki anak sejak ia di lahirkan berupa kapasitas daya tangkap anak dalam menyerap informasi.
- b. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain yang dapat disebutkan seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).⁴⁸

Sedangkan faktor-faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik, sebagai berikut :

- a. Lingkungan keluarga, contohnya : ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.⁴⁹

Adapun faktor – faktor hasil belajar yang bersifat khusus, seperti sindrom psikologis berupa *Learning Disability* (ketidak mampuan belajar). Sindrom adalah suatu gejala yang timbul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajaran anak didik. Misalnya: disleksia yaitu ketidak mampuan dalam belajar membaca, disgrafia yaitu ketidak mampuan menulis, diskalkulia yaitu ketidak mampuan belajar matematika.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam anak didik meliputi faktor anak didik dan faktor sekolah.

Anak didik adalah subjek dalam belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha- usaha tertentu.

Faktor penyebab hasil belajaranakdidikiniadalah:

- a. Intelligensi (IQ) yang kurang baik

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 203.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 217.

- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru
- c. Aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas dari pada melakukan aktivitas belajar
- d. Kebiasaan belajar yang kurang baik, belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan tidak dengan pengertian.
- e. Tidak ada motivasi dalam belajar, sehingga materi pelajaran sukar diterima dan diserap oleh anak didik.⁵⁰

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sebagai lembaga pendidikan yang besar tentunya sekolah juga mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar sangat ditentukan oleh kondisi dan sistem sosial dalam menyediakan lingkungan yang kondusif. Bila tidak, sekolah akan ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Pribadi guru yang tidak baik
- b. Guru yang tidak berkualitas dalam pengambilan metode yang digunakan dalam mengajar
- c. Suasana sekolah yang kurang menyenangkan, misalnya bising karena letak sekolah berdekatan dengan jalan raya
- d. Waktu sekolah dan disiplin yang kurang
- e. Perpustakaan belum lengkap dengan buku-buku pelajarannya untuk anak didik”.⁵¹

Pendapat lain menyatakan bahwa berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu :⁵²

- a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan

⁵⁰*Ibid.*, h.203

⁵¹*Ibid.*, h.207.

⁵²Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2007), h. 55-60.

belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang dan tidak menggembirakan.

5. Faktor eksternal

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian, oleh karena itu orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak masuk ke dalam neraka, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". (QS. At Tahrim : 6)*⁵³

Berdasarkan firman Allah SWT di atas dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina dan mendidik anak-anaknya agar bermental yang baik, sehingga terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam siksa api neraka.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar. Salah satu fungsi individu terhadap masyarakat adalah melaksanakan perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa. Hal ini dijelaskan dalam al Quran yaitu :

... وَأَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا عَلَى الْأَيْمَانِ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *"....dan tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya". (QS. Al Maidah : 2)*⁵⁴

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

⁵³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.951.

⁵⁴*Ibid.*, h. 198.

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi dalam belajar dan menuntut ilmu dari penjelasan yang lain menyebutkan ada berbagai macamnya dalam belajar sebagai proses atau aktivitas di syaratkan oleh banyak sekali, yaitu hal hal atau faktor faktor. Faktor faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah adabanyak sekali macamnya, jadi di karenakan terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Untuk memudahkan padapembicaraan dapat dilakukan klasifikasi dan di kelompokkan yaitu adanya faktor yang berasal dari luar yaitu dapat di magsudkan ke dalam faktor non sosial dan faktor sosial dari keduanya. Faktor yang berasal dari dalam dapat di magsudkan yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis yang ada di dalamnya. Halini dapat di sebutkan ada beberapa faktor yaitu:

a. Faktor faktor non sosial dalam belajar

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya jadi jumlahnya begitu banyak, seperti misalnya keadaan udara, suhu udara, air, tanah, cuaca, waktu pagi,siang, atau malam, tempat letaknya, pergedungannya, alat alat yang dipakai untuk belajar seperti alat alat tulis menulis, buku buku, alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat alat pelajaran di ibaratkan seperti pada penjelasan di atas. Semua faktor faktor yang sudah disebutkan pada bagian di atas itu dan juga faktor faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur dengan sedemikian rupa agar lebih baik. Sehingga, dapat membantu menguntungkan dari sebagian proses atau perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar dalam kelas misalnya, harus dapat memenuhi beberapa syarat syarat seperti di tempat wilayah yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan tidak terlalu gemuruh atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat syarat dan ketentuan yang telah di tentukan dalam ilmu kelayakan suatu sarana sekolah. Demikian pula alat alat pelajaran alat tulis, media belajar harus seberapa mungkin di usahakan untuk memenuhi syaratsyarat menurut pertimbangan yangbaik dalam belajar.

b. Faktor faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud dengan faktor faktor sosial disini adalah faktor manusia sesama manusia saling bertimbal balik, baik manusia itu ada hadir ada dihadapan kita. Kehadiran seseorang atau orang orang lain pada waktu kita sedang belajar, banyak kali masalah dan dapatmengganggu belajar itu, misalkan kalau ada kegiatan di satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak anak lain bercakap cakap, bising, teriak di sekitarnya, disamping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, atu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar pasti akan mengganggu. Kecuali, jika kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan pada penjelasan diatas itu , mungkin juga di katakan orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya tidak mengganggu tetapi hal lain yang dapat mengganggu, misalkan saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian musik yang sedang di putar lewat radio, handphone, maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang yang dapat mengganggu. Faktor faktor sosial seperti yang telah dikemukakan di atas itu umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi prestasi belajar di kelas itu sendiri. Biasanya faktor faktor tersebut akan mengganggu konsentrasi seseorang, sehingga perhatian tidak bisa di tunjukan kepada hal hal yang akan dipelajari dan dipahami atau aktifitas belajar itu semata mata.Dengan berbagai cara yang dapat dilakukan melalui faktor faktor tersebut harus dapat diatur, supayabelajar berlangsung dengan baik dan efektif.

c. Faktor faktor fisiologis dalam belajar

Keadaan pada jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan dapat melatarbelakangi aktivitas belajar pada anak, keadaan jasmani yang segar bugar akan ada pengaruhnya dengan

jasmani yang kurang segar. Pada keadaan jasmani yang lelah atau letih lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah pasti berbeda. Dalam hubungan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan kejelasannya. Untuk nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan dan protein ini akan mengakibatkan kurangnya jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lemas, kurang semangat, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih bagi anak-anak yang masih sangat muda dan ada pengaruhnya.

Beberapa penyakit dapat mengganggu belajar dari penyakit ringan. Bisa dikatakan penyakit ini seperti pilek, influenza, gatal, alergi, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena di pandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, pada makanan yg buruk, akan tetapi kenyataannya penyakit penyakit semacam ini sangat mengganggu aktifitas belajar di kelas.

Dikemukakan bahwa panca indra pada organ tubuh dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu dalam belajar. Orang yang mengenal dunia di sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca indranya untuk menuntut ilmu. Baik berfungsinya panca indranya merupakan alat yang akan di gunakan untuk belajar itu dapat berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini, maka diantara panca indra pada tubuh kita itu yang paling memegang peranan belajar adalah mata dan telinga untuk mendapatkan informasi belajar. Karena itu adalah kewajiban dan keharusan dari setiap pendidik untuk menjaga kesehatan, agar panca indra anak didiknya berfungsi dengan baik, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter dan kontrol kesehatan, penyediaan alat alat pelajaran, penyediaan media belajar yang baik serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid murid secara baik dalam belajar.

d. Faktor faktor psikologi dalam belajar

Secara garis besar di sebutkan faktor faktor ini telah dikemukakan, tetapi masih perlu ada pemberian perhatian khusus kepada salah satu hal yang berkaitan dengan faktor ini, yaitu hal yang mendorong aktifitas belajar itu dapat berjalan baik, hal yang merupakan alasan di lakukan perbuatan belajar tersebut. Hal yang mendorong seseorang untuk belajar menuntut ilmu adalah, adanya sifat ingin tahu, rasa penasaran, ingin mencoba, dan ingin menyelidiki dunia yang luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju dan berkembang, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati kepercayaan dari orang tua, guru, saudara, masyarakat, dan teman teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan krtidak berhasil saat yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi pada setiap prosesnya, adanya keinginan serta kemauan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran dengan mengetahui materi belajarnya, dan adanya hukuman sebagai akhir dari pada kegiatan belajar agar semangat.

Apa yang telah dikemukakan itu hanyalah sekedar penyebutan perkiraan sejumlah kebutuhan kebutuhan yang diperlukan saja, yang tentu saja dapat di tambah lagi di karenakan sudah mencukupi. Kebutuhan kebutuhan tersebut tidaklah lepas satu sama lain jadi masih saling berkaitan, melainkan sebagai salah satu keseluruhan suatu kompleks mendorong belajarnya anak agar dapat terlaksana dengan baik. Berbeda dari yang satu anak ke anak yang lainnya memiliki perbedaan yang unik. Pendidik di haruskan dapat berusaha untuk mengenalkan kebutuhan pada anak didiknya.

Selanjutnya suatu pendorong dorongan yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar anak-anak didik kita ialah cita-cita keinginan yang ingin dicapai. Cita-cita merupakan pusat dari sebuah kebutuhan yang terkadang selalu membayangi, artinya kebutuhan kebutuhan biasanya di sentralisasikan di cita-cita itu untuk memfokuskannya, sehingga dorongan tersebut mampu memusatkan energi psikis untuk belajar dalam menggapai cita-cita. Dalam hal itu anak-anak yang masih muda yang masih bnyak berkembang biasanya belum

menyadari adanya cita cita yang sebenarnya ia fikirkan,karena itulah mereka perlu dibuatkan tujuan tujuan dan penanaman pada semangat belajar. Sementara yang dekat sebagai cita cita hal ini merupakan sebuah motif atau pendorong yang cukup kuat bagi belajar anak anak dalam meraih cita citanya.⁵⁵

6. Manfaat Belajar

Mendengar kata belajar mungkin sudah tidak terasa asing lagi di telinga semua orang yang hamper membuat kebanyakan orang menjadi “ALERGI” untuk mendengarnya. Karena yang terbayang dibenak semua orang adalah setumpuk buku-buku yang ada di hadapan mereka untuk dibaca dan dipelajari semuanya, yang akan menjadi membosankan. Kenapa orang-orang tersebut merasa bosan dengan orang-orang tersebut yang berasumsi bahwa mereka sudah lama lulus sekolah, jadi untuk apa belajar. Orang seperti itu berfikir demikian karena mereka tidak melihat atupun belum menikmati manfaat dahsyat dari kegiatan “belajar”.

Dalam dunia usaha kata belajar itu sangat menjadi keharusan. Tanpa belajar, pelaku usaha akan terasa bahwa usahanya akan jauh tertinggal dan tersingkirkan dari persaingan, karena dengan belajar menumbuhkan inovasi, inovasi melahirkan perubahan positif yang diperlukan dalam usaha. Belajar juga harus membutuhkan waktu yang sangat cepat, bahkan lebih cepat dari pesaing-pesaing, agar usaha yang dijalankan berjalan dengan pesat. Dengan belajar inilah melahirkan manfaat-manfaat yang bias diambil, diantaranya adalah :

- a. Dengan belajar dapat menumbuhkan kebiasaan pada diri orang tersebut.
- b. Dengan belajar dapat menumbuhkan motivasi pada diri orang tersebut dan dapat menjadikan seseorang sukses.
- c. Dengan belajar akan menambah banyak ilmu pengetahuan.
- d. Dapat menjadi orang yang diperlukan bagi lingkungan kita.
- e. Dapat menambah keterampilan pada diri kita.

Dalam suatu usaha yang ingin dicapai dalam tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan situasi kondisi belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar dan akan dapat di kaitkan dengan suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri dari beberapa bagian dan di pengaruhi oleh beberapa komponen yang masing masing akan saling mempengaruhi. Komponen komponen ini dapat disebutkan misalkan, tujuan dan manfaat belajar yang ingin dicapai, materi yang ingin di ajarkan seorang guru, guru dan siswa yang memainkan peranan dengan ikut serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang di lakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia di dalam komponen tersebut.

Komponen komponen dalam sebuah sistem lingkungan itu akan saling memengaruhi secara bervariasi. Sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing masing profil ini memiliki sistem lingkungan belajar yang dapatdiperuntukan tujuan tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain dalam konteks ini, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus di ciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar ini digunakan untuk pengembangan nilai nilai afeksi memerlukan sistem penciptaan lingkungan yang berbeda dengan sistem yang di butuhkan untuk tujuan belajar yang baik.

Mengetahui dari tujuan dan manfaat yang sangat banyak dan bervariasi. Tujuan dan manfaat belajar di usahakan akan di dapatkan dan tercapainya dengan tindakan instruksional yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan dan manfaat yang lebih, merupakan sebuah hasil sampingan yaitu tercapai karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar. Seperti contohnya yang dapat disebutkan

⁵⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2015), h.233-236

yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa, sikap terbuka dan demokratis menerima pendapat orang lain yang dapat siswa lakukan. Jadi guru dalam mengajar harus memerlukan rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan manfaat belajar akan berjalan dengan baik.

Dari berbagai uraian di atas disebutkan, jika di rangkum dan di tinjau keseluruhan secara umum, maka manfaat dan tujuan belajar yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan adanya sebuah kemampuan berfikir. Pemilik suatu pengetahuan dan berfikir sebagai hal yang tidak dapat di pisahkan dari sebuah pengetahuan. Dengan kata lain dikatakan bahwa, tidak dapat mengembangkan pengetahuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Dengan kata lain tujuan ini yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini peranan guru sangat penting sebagai pengajar yang kreatif.

Adapun jenis interaksi atau cara yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pada umumnya. Maka dengan model kuliah presentasi, pemberian tugas tugas bacaan dengan cara sedemikian mungkin, anak didik atau siswa akan diberikan pengetahuan sehingga akan menambah banyak pengetahuan. Sehingga akan sekaligus akan mencari jati dirinya untuk mengembangkan cara berfikir yang kreatif dalam rangka memperkaya pengetahuannya selama ini.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau bisa disebut merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan yang baik. Jadi, soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan keterampilan yang dimiliki yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan kepada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh secara fisik dalam seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini, di jelaskan masalah masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani ini lebih rumit. Dikarenakan tidak akan selalu berurusan dengan berbagai masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya tetapi lebih abstrak yang masih menyangkut dengan soal soal penghayatan, dan keterampilan berfikir secara kreatifitas. Untuk menyelesaikan dan merumuskan satu masalah yang ada atau konsep. Jadi semata mata dapat dijelaskan bukan soal pengulangan tetapi mencari jawaban yang tepat.

Keterampilan memang dapat di didik dengan waktu kurun tertentu, yaitu dengan banyak melatih kemampuan yang dimiliki. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan. Bukan kosakata atau tata bahasa dan semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang akan mengarahkan kepada pencapaian sebuah keterampilan, maka akan menuntut kaidah kaidah tertentu dan bukan semata mata hanya menghafal atau meniru apa yang dilihat.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, dapat di olah juga perilaku dan pribadi anak didik. Guru harus lebih bijak dan hati hati dalam pendekatannya. Untuk ini, harus di butuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir yang baik dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model yang di gugu dan ditiru..

Dalam interaksi belajar mengajar di kelas guru akan senantiasa di observasi, dilihat, didengar, ditiru, semua perilakunya dan kegiatannya di kelas oleh para

siswanya. Dari proses observasi siswa juga menirukan perilaku gurunya. Semoga dalam hal ini diharapkan menjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian di amalkan dan diterapkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik ini di perlukan, tidak terlepas dari penanaman soal nilai nilai yang telah ada. Oleh karena itu guru tidak sekedar pengajar, tetapi betul betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai nilai yang baik, anak didik siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah di pelajarnya selama dalam kegiatan belajar. Cara berinteraksi atau metode metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, dan sosiodrama yang di terapkan selama belajar.

Jadi pada intinya di sebutkan bahwa, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental nilai nilai serta wawasan yang luas. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar yang di inginkan. Relevan dengan cara menguraian mengenai tujuan belajar tersebut. Hasil belajar dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun pada kenyataannya pada diri siswa. Akan ada satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar, masing masing sudah terfikirkan dan sudah di rencanakan sesuai dengan butir butir bahan pelajaran yang telah di tentukan. Karena semua itu akan bermuara kepada anak didik yang sudah di tanamkan nilai nilai belajar, maka setelah terjadinya proses belajar harus memerlukan sistem lingkungan yang mendukung sesuai dengan standar yang di tetapkan oleh kementerian pendidikan di lihat dari kelayakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁵⁶

Dengan belajar inilah akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik pula. Prinsip dari belajar itu sendiri adalah komitmen. Komitmen secara fisik, mental dan emosional. Komitmen fisik itu adalah menyediakan waktu khusus untuk belajar, terlibat secara fisik dalam mencari bahan-bahan yang harus dipelajari, ataupun mencatat hal-hal penting yang didapat dalam belajar. Komitmen secara mental memproses informasi yang didapatkan (bukan sekedar mendengar informasi selintas dengan dari kuping kiri ke kuping kanan saja). Komitmen secara emosional adalah dengan menerapkan rasa “senang” dan “suka” dalam belajar pelajaran maupun sesulit apapun.⁵⁷

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁵⁸ Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan.

Bagi seorang muslim, tentu memahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca. Seperti firman Allah surat al-Alaq : 1-5 :

⁵⁶ Sardiman A.M, Op. Cit. h. 25-29

⁵⁷ <https://pujilestari23.blogspot.com/2010/05/manfaat-belajar.html>

⁵⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Q.S. al-Alaq : 1-5).⁵⁹

Kata Iqra’ pada mulanya berarti “Menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa iqra’, yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus-kamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirinya dan sebagainya, yang pada hakekatnya “menghimpun” merupakan arti akar kata tersebut.⁶⁰

Obyek membaca menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya) dan juga suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah.⁶¹

Membaca di sini dapat dipahami bahwa membaca tidak hanya melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang dilihat, melainkan disertai juga dengan mengerti, memahami, mengamalkan terhadap kata-kata yang dibacanya.

Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti bermacam-macam salah satunya dari pendapat yang lebih kuat adalah bahwa Al-Qur'an berarti “bacaan” atau yang dibaca. Pendapat ini beralasan bahwa al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata Qara'a- Yaqra'u artinya “membaca”. Al-Qur'an dalam arti membaca ini dipergunakan oleh ayat- Al-Qur'an sendiri, misalnya oleh surat al-qiyamah ayat 16-18:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)
 “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*” (QS. al- Qiyamah 75: 16-18)

Ada beberapa Ulama yang mengartikan al-qur'an menurut bahasa antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Al- Farra', beliau menyatakan bahwa al-Qur'an artinya adalah membenarkan, karena al-Qur'an terambil dari kata “qarain”, amak dari “qarinah”. Dan firman Allah disebut al-Qur'an dengan arti yang demikian, mengingat ayat- ayat dalam al-Qur'an satu sama lain saling benar membenarkan.
- b. Al- Asy'ari, beliau mengartikan bahwa al-Qur'an artinya menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena al-Qur'an terambil dari kata “qarana”. Dan al-Qur'an berarti demikian, karena surat- surat maupun ayat-ayat, bahkan juga huruf- hurufnya saling beriringan dan berabung satu dengan yang lain.
- c. Az- Zajjaj, beliau mengartikan bahwa al-Qur'an artinya adalah mengumpulkan, karena al-Qur'an berasal dari kata “Qar'i”. Dan firman Allah disebut demikian, karena al-

⁵⁹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 9

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 167.

⁶¹Ibid., h. 168.

Qur'an mengumpulkan surat-suratnya menjadi satu kesatuan, atau karena mengumpulkan saripati kitab-kitab suci Allah yang turun sebelumnya.

Al-Qur'an menurut arti istilah (terminologi) juga mempunyai beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi-segi persamaannya. Diantara definisi al-Qur'an menurut istilah adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan an-Nas.
- b. Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat yang didalamnya.⁶²

Dari ringkasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang ada di muka bumi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan minat membaca Iqra' adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas kegiatan membaca Iqra' guna memperdalam pengenalan terhadap al-Quran.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seorang siswa atau individu yang sedang berproses belajar dalam mendalami ilmu agama. Santri merupakan salah satu unsur pendidikan di sebuah pesantren dan juga TPPA. Menurut UUD No 18 tahun 2019 santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama di pesantren. Santri merupakan seseorang yang masih dalam masa pembelajaran menimba ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan. Selama ia masih dalam proses pendidikan di pesantren dan di TPPA maka ia masih dapat disebut sebagai santri. Santri memiliki tingkatan-tingkatan dalam kelasnya samaseperti halnya siswa yang sedang bersekolah dalam sebuah lembaga pendidikan yang lainnya. Santri memiliki ciri khas tertentu yaitu berupa cerminan sikap yang baik sopan santun dan tatakrma yang baik dan itu hal yang harus diperhatikan dalam setiap santri agar menjadi santri yang baik.

Santri dalam menempuh pendidikannya biasanya mereka menetap dalam sebuah pondokan atau asrama tempat tinggal untuk menetap bersamadengan ustadz yang mengajarnya. Dengan demikian santri dan ustadz tersebut memiliki hubungan timbal balik yang baik karena selalu dapat berkonsultasi dengan ustadznya secara langsung dalam lingkungan pondok pesantren. Santri memiliki sifat kemandirian dan keberanian karena sudah sejak awal menetap di ajarkan untuk bersikap mandiri dan bekerja keras dalam belajar dan berkehidupan di pondok

Namun berbeda dari apa yang kita bahas pada kali ini adalah seorang santri yang menempuh pendidikannya di TPPA yaitu TPPA Al Barokah yang sedikit berbeda dengan santri yang adadi pondok. Santri di TPPA adalah santri yang memiliki jam belajar yang singkat namun berkualitas di karenakan santri ini tidak menetap dalam pondokan namun mereka hanya pulang pergi. Tetapi sistem pembelajaran santri di TPPA diefektifkan dan dapat memberikan materi

⁶² Aminuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 45- 46.

pendidikan agama Islam secara intensif dan efektif sehingga santri dapat menerima ilmu di TPPA dengan baik

Anak santrimerupakan sosok individuatau siswa yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁶³Anak santri berada pada rentang pada usiaanak anak hingga remaja. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan degan Pendidikan Anak Santri tertuis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Santri diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia remaja dan bukan merupakan prasarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Santri adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia remaja yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶⁴

Anak santri berdasarkan yang disampaikan NAEYC (*National Association For The Education of Young Children*) yang mengatakan bahwa anak santri adalah anak yang berada pada rentang usia anak anak hingga remaja, yang tercakup dalam program pendidikan ditaman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK,SD, dan SMP.⁶⁵Yang dikatakan sebagai anak santri biasanya adalah anak-anak yang memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶⁶

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2. Merupakan pribadi yang unik
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Masa paling potensial untuk belajar

Anak santri adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan sebagai lompatan perkembangan.⁶⁷ Anak santri memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Anak santri berada dalam proses perkembangan (development), sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual, dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia.⁶⁸Anak santri merupakan seseorang yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Anak santri memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang-orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis dan sangat antusias dan ingin tahu terhadap apa saja yang dilihat, didengar, dirasa, mereka seolah-olah tidak pernah merasa lelah untuk terus nbreksplorasi dan belajar. Montessori menyatakan bahwa pada rentan usia lahir sampai dengan remaja anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak-anak mulai peka/sensitif untuk menerima setiap rangsangan.⁶⁹Jadi, yang dimaksud dengan anak santri adalah

⁶³ Anisa Candra Perwitasari, *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Motorik Kasara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bhinneka Kria Tunggulsari dan TK Islam Bakti VIII Wonorejo*(Surkarta : Jurnal Skripsi, 2016), hlm. 3.

⁶⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 4.

⁶⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Santri*(Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 7.

⁶⁶ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Santri*(Banten: Universitas Terbuka, 2016),hlm 1.4-1.6

⁶⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 16.

⁶⁸ Ibid, 20.

⁶⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Santri* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), hlm. 2.

anakanak yang berada pada rentang usia anak-anak hingga remaja tahun dan dalam masa pertumbuhan yang sangat pesat yaitu yang biasa disebut dengan masa "*GOLDEN AGE*".

2. Perilaku Santri

Perilaku terdiri dari dua kata yaitu *peri* dan *laku*, *peri* yang artinya sekeliling atau dekat, dan *laku* adalah tingkah laku atau perbuatan. Secara etimologi perilaku artinya setiap tindakan manusia yang dapat dilihat. Maka perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang mencakup seluruh aspek jasmani dan rohani.

Perilaku merupakan tingkatan pada sebuah afektif yang positif atau negatif yang di hubungkan atau dimiliki dengan objek psikologis positif yang di artikan senang yang dimiliki oleh santri. Sedangkan negatif ini dapat dikatakan bahwa, di artikan tidak senang atau menolak. Pernyataan perilaku atau sikap menunjukkan bahwa dasarnya dan pada prinsipnya sebuah perilaku atau sebuah sikap kecenderungannya pada peserta didik atau santri untuk bertindak dengan cara tertentu. Apakah dalam bentuk kecenderungannya yang ada pada santri untuk berperilaku dalam bentuk menerima segala sesuatu, maka seseorang harus menghayati serta mencintai dan selalu ingin untuk berbuat suatu hal yang baik atau kecenderungan untuk membenci maka ia menolak hal-hal yang ada, dan selalu menghindarinya. Sebagai reaksi yang tampak perilaku selalu berhubungan dengan dua hal yaitu, rasa senang dan rasa tidak senang, menurut dan melaksanakan atau menjauhi dan menghindar sesuatu apa yang mereka perbuat. Dengan demikian di jelaskan bahwa, sikap atau perilaku dapat pula bersifat positif dan juga negatif. Perilaku yang bersifat positif di tandai dengan kecenderungan tindakan berupa mendekati, menyenangkan, menyayangi, merawat, dan mengharapkan objek tertentu. Sikap bersifat positif ditandai dengan kecenderungan untuk menjauh dapat menghindari, membenci, menolak, tidak peduli, dan tidak menyukai objek tertentu yang di temui dalam lingkungannya.

Perilaku baru akan terjadi dapat terlaksana jika ada segala sesuatu yang diperlukan timbul setelah manusia itu lahir. Sebagai mana diketahui bahwa manusia itu lahir di dunia ini belum membawa perilaku, dan perilaku yang terbentuk dalam perkembangan individu terutama pada santri. Hal ini berarti dapat di sebutkan bahwa, perilaku dapat di pelajari dan dapat berubah ubah. Perilaku merupakan hasil belajar yang di peroleh melalui terjun ke lapangan, penerapan, pengalaman, interaksi, dan komunikasi yang terus menerus secara terus menerus dengan lingkungan sekitarnya. Secara sadar atau tidak sadar, individu akan memperhatikan objek yang ada di sekitarnya di lingkungannya dan menentukan perilaku dan sikap terhadap objek tersebut. Namun dengan demikian reaksi pada seseorang yang timbul belum sampai pada tindakan dalam arti pelaksanaan atau penerapan yang kongkrit dan masih merupakan jawaban yang masih tertutup. Kelanjutan reaksi ini akan melalui ambang batas atau taraf yang telah di tentukan saat terjadi tindakan nyata yang menyebabkan perilaku terjadi di luar perkiraan..

Dalam setiap faktor perilaku faktor pengalaman dan perjalanan hidup mempunyai peran sangat penting. Hal ini berarti sikap atau perilaku seseorang akan banyak terjadi dan di pengaruhi oleh sekeliling lingkungan, budaya, dan pergaulannya. Namun demikian, dalam pembentukan perilaku seseorang individu itu sendiri ikut menentukan perubahannya. Dengan demikian, pembentukan dan perubahan sikap dan perilaku di samping dipengaruhi oleh faktor individu sendiri dan juga di pengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya. Pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan perilaku dapat bersifat langsung dengan cara diberikan, yaitu dengan adanya seseorang yang memberikan sesuatu kepadanya dengan maksud dan tujuan mengubah sikap yang di inginkan. Sedangkan yang tidak secara langsung atau tidak sengaja, diberikan dengan cara menciptakan situasi dan

kondisi yang memungkinkan dapat terjadi perubahan sikap yang di kehendaki seseorang sesuai dengan apa yang di inginkan.⁷⁰

Pada seorang santri ntuk menimbuan reaksi, atau yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan itu akan menghasilkan perilaku perilaku tertentu. Terutama saat pada masa awal masa anak anak bentuk sebuah prilaku sosia yang ada belum di katakan sedemikian berkembang dari masa pertumbuhan sehingga belum memungkinkan anak belum dapat menyesuaikan diri dalam bergaul di lingkungan bermain dengan teman teman sebayanya.⁷¹ Perilaku individu tidak akantimbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat adanya rangsangan atau stimulus, baik dari dalam dirinya sendiri, maupun dari luar individu. Pada hakekatnya, perilaku individu mencakup perilaku yang tampak dan perilaku tidak tampak. Perilaku yang tampak adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu apapun, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat bantu atau metode metode tertentu.

a. Karakteristik Perilaku Santri

1) Kepekaan Sosial

Santri bukan hanya makhluk social, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesame dan selalu membutuhkan kerja sama dengan sesamanya, tetapi lebih dari itu santri memiliki kepekaan social yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan harapan dan pandangan orang lain. Misalnya perbuatan santri akan berbeda-beda dan perilaku santri akan berbeda-beda dengan situasi lingkungan disekitarnya.

2) Kelangsungan Perilaku

Perilaku santri tidak terjadi secara sporadic (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Perilaku santri tidak pernah berhenti pada suatu masa. Dengan demikian, adalah keliru jika seseorang memandang masa anak-anak dan masa remaja hanyalah masa tak berarti apabila terlewati.

3) Usaha Dan Perjuangan

Usaha dan perjuangan pada manusia ditentukan oleh dirinya sendiri dan dipilihnya sendiri. Santri tidak akan memperjuangkan sesuatu yang semula memang tidak ingin di perjuangkan. Dengan kata lain, santri memiliki aspirasi yang diperjuangkan.

4) Tiap-tiap Santri Itu Unik

Setiap santri memiliki ciri-ciri, sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dengan santri lainnya. Pengalaman-pengalaman masa lalu dan aspirasi-aspirasinya untuk masa depan menentukan perilaku seseorang pada masa sekarang.⁷²

Prilaku dapat di kaitkan dengan akhlak. Akhlak yang baik memiliki banyak keutamaan dan manfaat yang baik, karena tidak akan keluar dari seseorang ataupun santri yang memiliki akhlak mulia dan terpuji kecuali mereka memiliki sikap dan prilakunya yang baik, terpuji, dan banyak membawa manfaat bagi seluruh apa saja yang ada di hadapannya.⁷³ Akhlak yang dimiliki oleh para santri yang diantaranya dapat di sebutkan dan di jelaskan yaitu:

1) Takwa

⁷⁰ H. Ramayulis Op.Cit, h.273-275

⁷¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018) h. 26

⁷² <http://www.materikampus.com/2015/03/contoh-makalah-psikologi-umum-teori>, diunduh pada tanggal 06 September 2021, Pukul 12.53 WIB

⁷³ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah Edisi 2*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), h. 140

Takwa adalah memelihara diri dari larangan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya yang telah ditetapkan. Disebutkan lebih ringkas lagi mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Pemeliharaan diri atau menjaga diri dikarenakan takut dengan Allah. Rasa takut memerlukan ilmu yang dipahami terhadap apa yang ditakuti. Oleh sebab itu, dikatakan yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya. Orang-orang yang senantiasa memelihara dan menjaga diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti digaris batas yang telah ditentukan. Maka dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan Allah tidak memerintahkan pada umatnya kecuali yang baik untuk manusia, dan tidak melarang kecuali memberi mudharat kepada mereka semua telah ditetapkan.⁷⁴ Kalau boleh kita membuat perumpamaan, di dalam kehidupan di dunia ibarat berjalan di tengah hutan rimba belantara yang luas. Seseorang akan berjalan di hutan rimba dengan hati-hati dan waspada. Dia awas dengan lobang-lobang supaya tidak terperosok dan jatuh kedalamnya, awas terhadap duri dan benda-benda tajam supaya tidak melukai kulitnya, dan awas terhadap binatang buas yang bisa menerkam supaya tidak diterkamnya. Seseorang yang bertakwa akan selalu berhati-hati sekali dalam menjaga dan menjalankan perintah Allah, supaya dia tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan yang tidak diperbolehkan Allah supaya dia tidak melanggarnya, hingga ia dapat sukses hidup di dunia dan akhirat.

2) Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu perilaku atau perbuatan akhlak yang baik. Ikhlas adalah beramal semata-mata hanya mengharap keridhaan dari Allah SWT. Ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih tanpa meminta balasan hanya semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT. Tetapi dari pengertian yang sudah dijelaskan kemudian muncul pertanyaan, apakah mengerjakan sesuatu dengan imbalan atau bayaran, harta, pangkat, status dan lain-lain berarti tidak ikhlas. Apa lagi para pedagang mencari keuntungan tentu juga tidak dikatakan ikhlas berdagang dalam mencari rezeki. Dalam makna ikhlas faktor niat sangat penting. Apasaja yang dilakukan oleh seorang muslim yang baik haruslah berdasarkan niat mencari ridha Allah SWT. Niat yang kita dapatkan agar mencapai ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya sesuai dengan perbuatannya. Seorang muslim mengaku ikhlas melakukan sesuatu pekerjaannya harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu dengan sebaik-baiknya.

Dia melakukan dengan kemauan kerja dan profesionalitas yang tinggi tidak boleh asal jadi apa lagi acak-acakan semau maunya. Kualitas amal atau pekerjaan tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan materi yang didapatkan. Keikhlasan menyangkut pemanfaatan hasil yang diperoleh dari keikhlasan tersebut. Misalnya menuntut ilmu dalam belajar. Setelah seorang muslim menyelesaikan dan berhasil melalui dua tahap keikhlasan. Yaitu, ikhlas karena Allah SWT dan belajar dengan rajin hingga menjadi berhasil, tekun dan disiplin, maka setelah berhasil mendapatkan ilmu yang dipelajari dan ditandai dengan keberhasilannya meraih gelar kesarjanaan dengan tepat. Dari uraian dan penjelasan di atas dijelaskan bagi kita bahwa ikhlas atau tidaknya seseorang beramal tidak ditentukannya tidak dipatok oleh ada tidaknya imbalan materi yang kita dapatkan, tetapi ditentukan dengan niat, kemauan, dan pengamalan. Atau

⁷⁴H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), h. 17

dengan kata lain setiap yang gratis tanpa biaya itu otomatis ikhlas, dan tidak pula setiap yang di bayar dan mendapatkan materi imbalan itu tidak ikhlas.⁷⁵

3) Syukur

Syukur ialah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah di lakukannya dari apa yang telah di kerjakan. Syukurnya seorang hamba yaitu mengakui nikmat dalam batin dalam hati, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah dalam berterimakasih atas apa yang telah di berikan-Nya. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Dalam komponen Hati, lisan untuk menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima yang telah diberikan sebagai sarana untuk menjalankan ketaatannya dan ketakwanya kepada Allah dan menahan diri dari suatu hal perbuatan maksiat dan berbuat hal hal yang berdosa kepada-Nya. Syukur memang berbedadan dapat di katakan ada perbedaannya karena syukur merupakan sebuah respon positif terhadap nikmat atau pemberian yang diterima kepada kita sebagai seorang hamba yang senantiasa untuk taat. Sedangkan menyangkut sifat terpuji mengenai sifat sifat yang baik pada seorang hamba yang melekat pada diri kita yang di puji tanpa ada suatu keharusan si pemuji mendapat nikmat atau pemberian dari yang dipuji kita hanya memberikan rasa berterimakasih dengan rasa syukur. Seperti yang sudah di singgung di atas, syukur harus melibatkan yaitu hati, lisan, dan anggota badan.

Bila seorang muslim telah bersyukur kepada Allah SWT atas kekayaan harta benda yang didapatkannya selama hidup di dunia maka pertama kali yang harus dilakukannya adalah mengetahui dan mengakui bahwa semua kekayaan yang didapatkan di perolehnya itu adalah karunia dari Allah SWT. Usaha yang dilakukan hanyalah sebab atau ikhtiar semata dari apa yang telah di kerjakan. Oleh sebab itu, maka dia harus bersyukur kepada Allah SWT Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rezeki. Setelah itu baru ia mengungkapkan dan menyatakan rasa syukur dalam bentuk pujian *Alhamdulillah* dan lain sebagainya. Kemudian ia buktikan rasa syukurnya itu dengan amal perbuatan yang dapat di kerjakan selama hidup di dunia yaitu dengan memanfaatkan harta kekayaannya itu pada jalan yang di ridhai Allah SWT, baik untuk keperluannya sendiri maupun keperluan keluarga, umat, atau untuk yang lainnya untuk dapat saling berbagi dan bersedekah.⁷⁶

4) Sabar

Sabar berarti menahan, sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai dikarenakan untuk mengharap dan mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam hal tentang sabar mengenai hal yang tidak disukai itu tidak selama terdiri dari hal hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, kesedihan, sakit, dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai hawa nafsu yang kadang dapat menjerumuskan kedalam perbuatan yang tidak baik. Sabar dalam ini berarti kita di haruskan kita untuk menahan dan mengekang diri dari memperuntutkan hawa nafsu yang buruk. Sabar dalam menerima cobaan hidup baik berupa sakit, kesedihan, lapar, masalah. Cobaan seperti itu bersifat manusiawi yang terjadi dalam kehidupan, oleh sebab itu seseorang tidak dapat menghindari dan yang dapat di perlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, serta memulangkannya segala sesuatu berserah diri kepada Allah SWT.

⁷⁵Ibid, h. 28

⁷⁶Ibid, h. 50

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup dari hal positif maupun negatif jadi kita harus menjaganya dari kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk dapat mengendalikan diri dari segala keinginan itu di perlukan kesabaran yang kuat. Jangan sampai semua kesenangan hidup di dunia itu membuat seseorang lupa diri akan tipu daya dunia, apalagi lupa tuhan. Al Quran mengingatkan kepada kita bahwa, jangan sampai harta benda dan anak anak dan segalanya di antaranya yang di inginkan oleh keinginan hawa nafsu manusia yang menyebabkan manusia lupa diri terhadap Tuhannya. Dalam pergaulan sesama manusia baik antara sesama teman, saudara, keluarga, tetangga akan di temui hal hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu, makadalam halnyapergaulan sehari hari diperlukan sebuah kesabaran dan kelapangan, sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemukan hal hal yang tidak disenangi.

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa karena sabar merupakan sifat mulia dan perbuatan yang terpuji di karenakan istimewa, tentu dengan sendirinya orang sabar juga menempati posisi yang istimewa sebagai hamba yang terpuji. Misalnya dalam menyebutkan orang orang beriman dan bertakwa yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang orang yang sabar akan ditempatkan dalam tempat yang terbaik. Disamping segala keistimewaan itu sifat sabar memang sangat dibutuhkan di dalam keseharian kita dalam mencapai kesuksesan dunia akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil dalam proses belajar dan mencapai gelar sarjana tanpa sifat sabar dalam belajar di kampus. Seorang peneliti tidak akan menemukan penemuan ilmiah dan menyelesaikannya tanpa ada sifat sabar dalam pengerjaannya pada sebuah penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam aspek kehidupan yang kita hadapi.⁷⁷

5) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf dan pengampunan terhadap kesalahan yang diperbuat orang lain tanpa disertai rasa benci, dendam, dan keinginan ingin membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersangkutan pada orang yang bersalah. Sekalipun orang yang telah bersalah dan telah menyadari kesalahannya serta berniat untuk meminta maaf. Akan tetapi boleh jadi dia mengalami hambatan psikologis untuk meminta maaf kepada orang yang di zolimi. Apa lagi seseorang yang status sosialnya lebih tinggi memiliki pangkat dari pada orang yang akan dimintai maaf itu. Misalnya seorang bos pada anak buahnya, pemimpin kepada rakyatnya, Pengusaha pada bawahannya, seorang bapak kepada anaknya, seorang manager kepada karyawannya, atau yang lebih tua kepada yang muda. Barangkali itulah ada terdapat sebuah hikmahnya, kenapa Allah memerintahkan kita untuk memberi maaf sebelum meminta maaf untuk melembutkan hati.

Tindakan rasa memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan lapang dada dengan rasa penerimaan yang baik. Untuk lebih memahami sebuah lapang dada, maka berlapang dada adalah membuka hati seluas luasnya. Ibarat menulis di selembar kertas kosong, jika terjadi kesalahan dalam penulisan, kesalahan itu dihapus dengan alat penghapus dan di hilangkan. Tetapi serapih rapihnya dalam menghapus tapi masih akan meninggalkan bekas yang tersisa. Bahkan kertas itu menjadi kusut. Supaya hasilnya baik dan lebih rapi, sebaiknya yang kita lakukan pada kertas tersebut di ganti dengan lembaran baru lagi. Menghapus sebuah kesalahan itulah yang disebut memaafkan dari kesalahan orang tersebut, sedangkan berlapang dada adalah menukar lembaran lembaran

⁷⁷Ibid, h. 134

yang salah dengan lembaran yang baru. Jadi dapat di sebutkan bahwa berlapang dada itu membuka lembaran baru hingga sedikitpun hubungan tidak ternodai oleh sisa-sisa kesalahan dalam penulisan yang tidak akan kusut dan tidak seperti halaman yang di hapus kesalahannya yang masih tersisa.⁷⁸

2. Peran Santri

Dalam pendidikan pesantren, santri menjadi kunci utama suksesnya upaya pesantren mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam hal ini santri sangat berperan menyukseskan program dan kegiatan yang diselenggarakan di dalam pesantren. Hal tersebut dapat menjadi cerminan bagi para santri dalam memberikan kontribusi guna menyukseskan pembangunan bangsa. Terlepas dari santri tersebut berstatus sosial-ekonomi lemah masih sangat terbatas. Hal tersebut tidaklah menjadi sebuah polemik besar dalam menangani akses ke perguruan tinggi bagi para santri. Ditambah dengan kondisi pendidikan pesantren yang minim anggaran dan fasilitas serta keadilan di mata undang-undang, sehingga menjadikan para santri cenderung lamban dalam merespon sains dan teknologi (IPTEK).

Para santri diharapkan mampu mengenyam pendidikan di perguruan tinggi saat selesai dari pendidikannya dengan baik. Dan tidak hanya itu, para santri tersebut mampu bersaing dengan mahasiswa lain bahkan yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) unggulan sekalipun.

Dapat dibilang, keberadaan santri dan lembaga pesantren berpotensi dalam membangun Indonesia. Membangun Indonesia menjadi lebih baik, mempunyai sikap baik dalam setiap kebijakan dan memahami perannya. Pasalnya, santri berbeda dengan siswa-siswa di sekolah umum. Disini, santri memiliki kelebihan dibanding lulusan sekolah umum, khususnya kecerdasan dan pengetahuan di bidang spritual dan akhlak. Selama masa belajar di pondok pesantren, santri dibekali ilmu agama yang lebih banyak dibanding pengetahuan umum. Hal ini membuat pembentukan karakter para santri berkembang.

Selain itu, selama menuntut ilmu di pesantren, para santri memiliki figure teladan yang baik dari para Kiai yang menemani proses belajar selama 24 jam. Kenapa demikian, karena disinilah Kiai mempunyai peran penting dalam membimbing proses pembentukan karakter santri dimana beliau dari menjelang subuh hingga petang hari menemani santri melakukan aktivitas khususnya mengaji dan sholat berjamaah hingga aktivitas lainnya. Kiai selalu memberikan petuah-petuah, nasihat-nasihat yang baik bagi para santri yang tidak bisa didapatkan di bangku sekolah umum.

Mengingat hal demikian, tidak menjadi hambatan bagi para santri untuk berpartisipasi dalam pembangunan negeri. Pemerintah berperan dalam memberikan iklim kondusif bagi para santri. Pesantren tidak cukup hanya menciptakan kompetensi tinggi bagi para santri, pun juga mampu menciptakan santri dengan pemikirannya yang kreatif dan inovatif sehingga dapat terdistribusi ke ranah industri bernuansa islami. Para santri selain pengetahuan agama, perlu dibekali dengan IPTEK. Sehingga mempunyai jawaban atas pertanyaan atau permasalahan dalam masyarakat seputar pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, pembentukan karakter yang jujur, berakhlak mulia, motivasi tinggi serta cerdas dan kreatif. Selain itu, mampu berpartisipasi dalam pembangunan negeri.

Oleh karena itu, keberadaan para santri dianggap penting dan perlu disiapkan kompetensinya sebaik mungkin guna keberlangsungan pembangunan Indonesia. Selain menempa ilmu agama di pesantren, santri diharapkan juga menuntut ilmu di sekolah formal hingga masuk

⁷⁸Ibid, h. 140

perguruan tinggi. Karena lebih dari itu, karakter Islam di Indonesia yang berkembang, tidak lepas dari adanya Kiai, santri dan pesantren, sebagai wadah wacana ke-Islam-an.⁷⁹



⁷⁹<https://ilanunapers.wordpress.com/2018/04/16/peran-santri-dalam-membangun-negeri/>

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tara Wacana, 2001)
- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2004)
- Abdul Rahman Shaleh dan Mihbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004)
- Agus Sujanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta : Aksara Baru, 1991)
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018)
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: GhaliaIndonesia, 2005)
- Anisa Candra Perwitasari, *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Motorik Kasara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bhinneka Karya Tunggal Sari dan TK Islam Bakti VIII Wonorejo*(Surakarta : Jurnal Skripsi, 2016)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007)
- Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),
- Cece Wijaya. dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2019)
- Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: DIVA Press. 2019)
- Chairul Anwar, *Teori- Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya Dalam Pembelajarannya*, (Yogyakarta:IRCSOD,2017)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: CV. Fitrah Rabbani, 2002)
- Diambil dari <http://bayuzu.blogspot.com/2012/07/pengertian-guru.html> akses pada tanggal 17 Agustus 2020
- Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Djarwanto, *Pokok-Pokok Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Liberty, 1984)
- Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2.Desember 2015

H.Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016)

H.C. Whitherington, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1982)

H.M.Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015)

H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015),

H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006),

Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Motivator> Diakses 7 Agustus 2020. Pukul 20:13 WIB

Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000)

Jafar Sidik, A.Sobandi, *Upaya meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru*, Jurnal Pendidikan Perkantoran Vol. 3, No.2, juli 2018

Lester D Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987)

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988)

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)

Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Santri* (Jogjakarta: Diva Press, 2012)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Mundir, Akmal. Irma Zahra. *Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren*. JPII. Vol 2. No.1 Oktober 2017

Nasrah, A. Muafiah, Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19, 03(2) Oktober 2020

Omeri, Nopan. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Manager Pendidikan. Vol.9.No.3 Juli 2015

Rohman Natawijaya dan L.J. Moleong, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prindo Jaya, 1979)

- Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Santri*(Banten: Universitas Terbuka, 2016)
- Sardiman.A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, ISSN:2442-9449, Vol.3, No.1, 2015
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Sudarmayanti, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandra Maju, 2002)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet ke-I
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017),
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*,(Banjarmasin: Condes). 2011
- Suryana, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Syari, Hamida.Dessy Indah. *WhatsApp Sebagai Media Strategi Komunikasi Ustadzah Dalam Penyampaian Dakwah*. Jurnal di MMC Converse Proceeding. Vol.1. 2018
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah Edisi 2*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016),
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Edisi Revisi (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- UU Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)
- Woodworth, *Psikologi Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa*, (Bandung: Jemmars, 1977)
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Santri* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009)
- Zakiah Daradjat,*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2014)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994)